

**PERAN TANAMAN BAHAN MAKANAN DALAM  
PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN GROBOGAN  
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

**SKRIPSI**



Oleh :  
**NITA YUDITASARI**  
**H 0307016**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2011**

**PERAN TANAMAN BAHAN MAKANAN DALAM  
PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN GROBOGAN  
(PENDEKATAN TIPOLOGI KLASSEN)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**NITA YUDITASARI  
NIM. H 0307016**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal : 24 Oktober 2011  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Prof. Dr. Ir. Darsono, M. Si**  
NIP. 19660611 199103 1 002

**Nuning Setyowati, S.P, M.Sc**  
NIP.19820325 200501 2 001

**Ir. Agustono, M. Si**  
NIP. 19640801 199003 1 004

**Surakarta, Oktober 2011**

**Mengetahui,  
Universitas Sebelas Maret  
Fakultas Pertanian  
Dekan**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S.**  
NIP. 19560225 198601 1 001

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Tanaman Bahan Makanan Dalam Perekonomian Daerah Kabupaten Grobogan (Pendekatan Tipologi Klassen)”.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan terutama kepada :

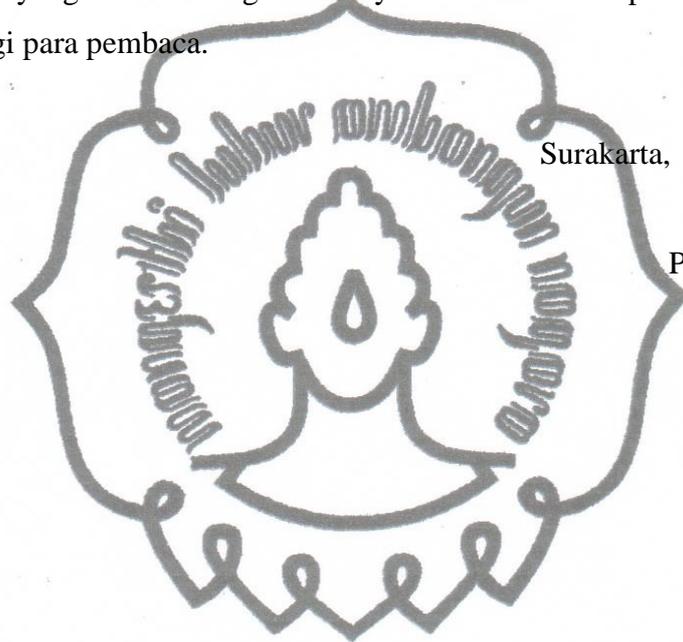
1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Dr. Ir. Sri Marwanti, M.S. selaku Ketua Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Ir. Sugiharti Mulya Handayani, M.P. selaku Ketua Komisi Sarjana Jurusan/Prodi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Nuning Setyowati, S.P, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ir. Agustono, M.Si selaku dosen penguji, atas diskusi, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis.
7. Ibu Prof. Dr. Ir. Suprapti Supardi, M.P selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan nasehat dan petunjuk kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian UNS Surakarta.

*commit to user*

8. Papa Mamaku tercinta, Bapak Drs. Nurwahyudi, M.M dan Ibu Cahyu Praptiwi, terima kasih atas segala doa, dukungan moril maupun materiil, motivasi, nasihat, air mata, cinta dan kasih sayang yang tiada tara sepanjang masa, sehingga Penulis dapat menjadi seseorang yang lebih baik.
9. Kakakku Denny Nurcahyana, S.E, terima kasih atas doa, dukungan, keceriaan, semangat, dan kasih sayang.
10. Kesbangpolinmas, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Grobogan, yang telah memberikan ijin penelitian serta menyediakan data-data yang diperlukan penulis..
11. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi Penulis.
12. Bapak Mandimin, Bapak Syamsuri dan Mbak Ira yang dengan sabar membantu menyelesaikan segala urusan administrasi berkenaan dengan studi dan skripsi Penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Peppi, Kiky, Sukma, Dhea, Venti, Echa, Widy, Dina, Nofi, Nana, Rochmad, Tyo, Yosef, Prima, Maman, Bela, Diki, yang tidak bosan memberikan semangat, dukungan, keceriaan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku Hafid, Mitha, Wisnu, Ryandi terimakasih atas persahabatan yang begitu indah dan semangat yang tak ternilai.
15. Hendry Prasetyo, terima kasih untuk segala bantuan yang telah diberikan. Atas doa, semangat, serta motivasi yang senantiasa menyertai penulis dalam penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman Agrobisnis 2007 “HIBITU” terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan yang akan selalu jadi kenangan terindah “kita untuk selamanya”.Semoga Allah senantiasa memberikan kesuksesan untuk kita semua. Aamiin.
17. Teman-temanku mahasiswa Agrobisnis angkatan 2005, 2006, 2008 yang telah memberi masukan, dukungan dan semangat kepada penulis selama ini.

18. Seluruh Karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun di kesempatan yang akan datang. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca.



Surakarta, Oktober 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>RINGKASAN</b> .....	xiii
<b>SUMMARY</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>II. LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Tinjauan Pustaka .....	15
1. Perencanaan Pembangunan.....	15
2. Pembangunan Ekonomi .....	16
3. Pembangunan Daerah .....	17
4. Pembangunan Pertanian.....	18
5. Peranan Sektor Pertanian .....	19
6. Tipologdi Klassen .....	20
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	21
D. Pembatasan Masalah.....	25
E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	29
A. Metode Dasar Penelitian .....	29
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian .....	29
C. Jenis dan Sumber Data .....	29
D. Metode Analisis Data .....	30
1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan .....	30
2. Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan.....	32

	<b>Halaman</b>
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	35
A. Keadaan Alam .....	35
B. Keadaan Penduduk .....	39
C. Keadaan Perekonomian.....	44
D. Keadaan Pertanian.....	46
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	55
A. Keragaan Umum Komoditi Tanaman Bahan Makanan Di Kabupaten Grobogan.....	55
1. Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	55
2. Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Grobogan.....	63
B. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan dengan Pendekatan Tipologi Klassen .....	69
1. Komoditi Prima.....	72
2. Komoditi Potensial.....	75
3. Komoditi Berkembang.....	76
4. Komoditi Terbelakang .....	77
C. Alternatif Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	78
1. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Pendek .....	81
2. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Menengah .....	86
3. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Panjang .....	95
D. Perbandingan Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan versi Pemerintah Kabupaten Grobogan dan Hasil Penelitian .....	98
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	105
<b>LAMPIRAN.....</b>	107

## DAFTAR TABEL

Nomer	Judul	Halaman
1	Nilai dan Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 (jutaan rupiah).....	3
2	Nilai dan Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 (jutaan rupiah) .....	4
3	Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	5
4	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (jutaan rupiah).....	7
5	Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen) .....	9
6	Matriks Tipologi Klassen .....	21
7	Matriks Strategi Pengembangan.....	21
8	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	31
9	Matriks Alternatif Strategi Pengembangan komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan .....	33
10	Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kabupaten Grobogan...	37
11	Kepadatan Fisiologis Penduduk Kabupaten Grobogan Tahun 2006-2009.....	39
12	Kepadatan Agraris Penduduk Kabupaten Grobogan Tahun 2007-2009.....	40
13	Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009.....	41
14	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	41
15	Komposisi penduduk Usia 10 Tahun keatas menurut lapangan Pekerjaan di Kabupaten Groboan tahun 2009 .....	43
16	Komposisi penduduk menurut Tingkat pendidikan di Kabupaten grobogan Tahun 2009 .....	44

*commit to user*

<b>Nomer</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
17	Pendapatan perkapita kabupaten grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2009.....	46
18	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	48
19	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	49
20	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	50
21	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	51
22	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	52
23	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	53
24	Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009.....	54
25	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	56
26	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	58
27	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	61
28	Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	64
29	Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	66
30	Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen).....	67
31	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Grobogan Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen.....	71

*commit to user*

Nomer	Judul	Halaman
32	Matriks Tipologi Klassen Komoditi tanaman bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	72
33	Matriks Alternatif Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	80
34	Perkembangan Perubahan Luas Pekarangan/ Bangunan dan Luas Lahan Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2006-2009.....	97
35	Perbandingan Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan versi Pemerintah Kabupaten Grobogan Tahun 2009 dan Hasil Penelitian.....	99



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomer</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Strategi Pengembangan Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan .....	24
2	Grafik Rata-rata Laju pertumbuhan Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan Utama di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	58
3	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	60
4	Grafik Rata-rata Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	63
5	Grafik Rata-rata Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman bahan Makanan Utama di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	65
6	Grafik Rata-rata Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2005- 2009.....	66
7	Grafik Rata-rata Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomer</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	108
2	PDRB Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	108
3	PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 ADHK 2000 (Jutaan Rupiah).....	109
4	Distribusi Prosentase PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	109
5	Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (%).....	109
6	Jumlah Produksi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2009 (kg).....	110
7	Harga Tingkat Produsen Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2009 (Rp).....	111
8	Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2004-2009 (Rp).....	112
9	Jumlah Produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (Kg).....	113
10	Nilai produksi Komoditi Pertanian di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (Rp).....	115
11	Laju Pertumbuhan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (%).....	117
12	Kontribusi Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (%).....	118
13	Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009.....	119
14	Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	120
15	Matriks Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan.....	121
16	Foto Penelitian.....	122
17	Peta Kabupaten Grobogan.....	123
18	Surat Ijin Penelitian.....	124

*commit to user*

## RINGKASAN

Nita Yuditasari. H0307016. **Peran Tanaman Bahan Makanan Dalam Perekonomian Daerah Kabupaten Grobogan (Pendekatan Tipologi Klassen).** Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si dan Nuning Setyowati, SP, M.Sc. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2011

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan, dan menganalisis strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitis, dilaksanakan di Kabupaten Grobogan dengan Pendekatan Tipologi Klassen. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada *stake holder* kunci yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan terutama Dinas Pertanian yaitu kepala bidang tanaman bahan makanan, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), petani, serta pihak terkait lainnya. Data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan ADHK 2000 tahun 2005-2009, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah ADHK 2000 tahun 2005-2009, Grobogan Dalam Angka tahun 2005-2009, jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan dari tahun 2004-2009, indeks harga konsumen dan laju inflasi tahun 2005-2009 Kabupaten Grobogan, Rencana Kerja pemerintah Daerah (RKPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Grobogan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan terbagi menjadi empat komoditi yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang. Komoditi prima terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang hijau, dan mangga. Komoditi potensial terdiri dari pisang. Untuk komoditi berkembang terdiri dari ketela pohon, ketela rambat, cabe, kacang panjang, kangkung, bayam, tomat, terong, rambutan, jeruk kundang, durian, jambu biji, pepaya, semangka, dan jeruk buah. Sedangkan komoditi terbelakang adalah kacang tanah. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan terdiri dari strategi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Strategi pengembangan jangka pendek terdiri dari dua macam strategi yaitu strategi untuk memanfaatkan komoditi prima secara optimal yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan upaya stabilisasi harga untuk padi dan jagung, peningkatan aksesibilitas petani pada sumber teknologi dan pemilihan saluran pemasaran, melibatkan pihak swasta sebagai mitra petani dan strategi mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu dengan pengadaan evaluasi terhadap program-program

peningkatan sektor pertanian yang sudah dilakukan. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri tiga macam strategi, yaitu: strategi pertama untuk mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu penanganan pasca panen dan pengolahan hasil produksi pisang dan strategi kedua untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial yaitu peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan, peningkatan produksi dengan penggunaan teknologi lain, pengendalian hama terpadu pada cabe, pengolahan hasil produksi komoditi ketela pohon dan ketela rambat, pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif, aplikasi teknologi penggunaan pupuk organik, pengumpulan informasi pasar komoditi durian, optimalisasi pemanfaatan lahan komoditi jambu biji dan rambutan, sosialisasi pengembangan budidaya jeruk kandas dan jeruk buah sedangkan strategi ketiga dengan mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu peningkatan produktivitas kacang tanah dan penerapan budidaya pertanian yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP*) pada kacang tanah. Pada strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam strategi, yaitu: strategi mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu penyediaan benih yang bermutu pada kacang tanah, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani dan strategi mempertahankan agar komoditi prima tetap menjadi komoditi prima dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan melakukan upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani. Dengan dasar strategi pengembangan komoditi tanaman diatas maka dapat digunakan sebagai perencanaan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Grobogan baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

## SUMMARY

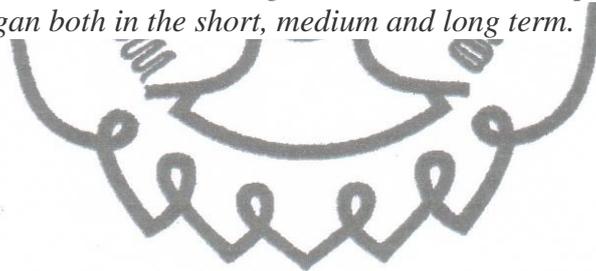
*Nita Yuditasari. H0307016. **The Role of Crop Staffel Food in Grobogan Regency's Economy (Klassen Typology Approach).** Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si and Nuning Setyowati, SP, M.Sc. Faculty of Agriculture, Sebelas Maret University 2011.*

*The purpose of this research are to determine the classification of commodity food crops in the District of Grobogan, and learn strategies for development of commodity food crops in Grobogan Regency.*

*The research used descriptive analytical method in Grobogan Regency with Klassen Typology Approach. Types of data used are primary and secondary. The primary data obtained by conducting interviews of key stakeholders who understand the research topic in Dinas Pertanian of Grobogan Regency especially the head area of staffel food, Field Extension Officers (PPL), farmers, and other concerned parties. The secondary data consist of Gross Regional Domestic Product ADHK 2000 during 2005-2009 in Grobogan Regency, the Gross Regional Domestic Product ADHK 2000 during 2005-2009 in Central Java Province, Grobogan in Numeral 2005-2010, the total production and price of staffel food crop commodity during 2004-2009, the consumer price index and inflation rate in 2005-2009 Grobogan Regency, the Regional Government Work Plan, Medium Term Development Plan, Long Term Development Plan are collected from Badan Pusat Statistik (BPS) of Grobogan Regency, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) of Grobogan Regency, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Perkebunan dan kehutanan, Dinas Peternakan dan Perikanan of Grobogan Regency.*

*The results of the research indicates that the classification of commodity staffel food are divided into four commodities in Grobogan Regency, which are prime commodity, potential commodity, growing commodity and backward commodity. The prime commodity consist of rice, corn, soybeans, green beans, and mango. The potential commodity consists of bananas. The growing commodity consist of cassava, sweet potatoes, chillies, long beans, kale, spinach, tomatoes, eggplant, rambutan, oranges cage, durian, guava, papaya, watermelon, and citrus fruits. While backward commodity is peanuts retarded. Strategy development of commodity staffel food in Grobogan Regency consists of short-term strategy, medium term and long term. Short-term development strategy consists of two kinds of strategies are strategies to take advantage of prime commodity that are optimally maintained a rapid growth rate and the contribution of the prime commodity price stabilization efforts for rice and maize, increased accessibility of farmers in marketing and technological resources, involving the farmers and private partners to develop strategic commodity that is potentially a prime commodity to the procurement evaluation of programs to improve the agricultural sector has been done. Medium-term development strategy consists of three kinds of strategies, the first strategy to develop a commodity that is potentially a prime commodity post-harvest handling and*

*processing of banana production and secondly to develop the growing commodity into a commodity that are potentially ncrease farmers' access to capital sources, increasing production with the use of other technologies, integrated pest control in chilli, the processing of cassava commodity production and sweet potatoes, papaya maintenance intensive commodities, technology applications of organic fertilizer use, durians commodity market information gathering, optimizing the utilization commodity land guava and rambutan, socialization and the development of cage aquaculture orange citrus fruit, while the third strategy to develop the underdeveloped commodity into a commodity that is grown peanuts increased productivity and application of good agricultural cultivation (Good agriculture Practices / GAP) in peanut. In the long term development strategy consists of two kinds of strategies, namely: to develop commodity strategies developed backward into commodity which is the provision of quality seeds to peanuts, increase the quality of Human Resources (HR) strategy to keep the farmers and prime commodities remain a prime commodity with fixed maintain its rapid growth rate and the contribution of prime commodities by making efforts to control the conversion of agricultural land into non-agricultural land, provision of adequate facilities and infrastructure as well as maintenance of farm production facilities. On the basis of the above plant commodity development strategies can then be used as a regional economic development planning in the District Grobogan both in the short, medium and long term.*



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan adalah suatu orientasi dan kegiatan usaha tanpa akhir. Pembangunan pada dasarnya merupakan proses transformasi dan proses tersebut membawa perubahan dalam alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat dari akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan. Pembangunan daerah meliputi pembangunan ekonomi dan non ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat.

Perencanaan yang dilakukan oleh perencana akan berkaitan erat dengan pelaksanaan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan. Perencanaan merupakan tahapan yang penting untuk dilalui dalam sebuah proses pembangunan karena dalam praktiknya pembangunan yang akan dilakukan akan menemui berbagai hambatan baik dari sisi pelaksana, masyarakat yang menjadi obyek pembangunan maupun dari sisi di luar itu semua. Untuk meminimumkan dampak yang ditimbulkan oleh hambatan itulah perencanaan harus dilakukan sebagai tahap penting dalam proses pembangunan (Widodo, 2006).

Perencanaan berarti harus mampu mencakup kapan, di mana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar mampu merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Perencanaan pembangunan sebaiknya memperhatikan kemampuan dan kondisi dari wilayah tersebut. Keunggulan wilayah didorong agar mampu memberikan kontribusi pembangunan yang lebih besar dan kelemahan wilayah diperbaiki agar mampu memberikan kontribusi pembangunan yang mendukung.

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan. Sektor pertanian mempunyai *commit to user* peranan yaitu menyediakan kebutuhan pangan

bagi penduduk, menyerap tenaga kerja, merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber penghasil devisa. Pembangunan di sektor pertanian dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional berarti menjadikan perekonomian daerah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sebagai agregasi dari ekonomi daerah, perekonomian nasional yang tangguh hanya mungkin diwujudkan melalui perekonomian yang kokoh. Rapuhnya perekonomian nasional selama ini disatu sisi dan tingginya disparitas ekonomi antar daerah dan golongan disisi lain mencerminkan bahwa perekonomian nasional Indonesia dimasa lalu tidak berakar kuat pada ekonomi daerah (Feryanto, 2010).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004). Kekuasaan otonomi daerah secara langsung menyebabkan pemerintah daerah harus dapat menentukan arah kebijakan dari pembangunan yang akan dilakukan agar pembangunan daerah dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan potensi wilayah dan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah tersebut, karena pembangunan daerah yang tepat, secara langsung akan menunjang berhasilnya program pembangunan nasional. Selain itu dengan berhasilnya pembangunan daerah maka kesejahteraan masyarakat daerah juga akan meningkat.

Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat yang diindikasikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS Kabupaten Grobogan, 2010).

Sektor perekonomian Kabupaten Grobogan antara lain sektor pertanian, pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Dari kesembilan lapangan usaha, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar. Besar kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB pada setiap sektor perekonomian pada tahun 2005-2009 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 (jutaan rupiah).

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
<b>Pertanian</b>	<b>1.074.228</b> (41,65)	<b>1.121.448</b> (41,81)	<b>1.161.834</b> (41,50)	<b>1.227.715</b> (41,63)	<b>1.288.180</b> (41,59)	<b>1.174.681</b> (41,64)
Pertambangan dan Penggalian	36.061 (1,40)	38.671 (1,44)	40.806 (1,46)	42.821 (1,45)	45.395 (1,47)	40.750 (1,44)
Industri Pengolahan	88.705 (3,44)	91.130 (3,40)	95.160 (3,40)	99.067 (3,36)	102.486 (3,31)	95.309 (3,38)
Listrik, Gas dan Air Bersih	36.437 (1,41)	37.590 (1,40)	39.600 (1,41)	41.566 (1,41)	43.893 (1,42)	39.817 (1,41)
Bangunan	113.126 (4,39)	117.737 (4,39)	124.844 (4,46)	132.549 (4,50)	142.604 (4,60)	126.172 (4,47)
Perdagangan, Hotel dan Restoran	460.263 (17,84)	483.072 (18,01)	510.078 (18,22)	536.999 (18,21)	561.256 (18,12)	510.333 (18,08)
Angkutan dan Komunikasi	82.909 (3,21)	87.362 (3,26)	91.623 (3,27)	94.923 (3,22)	100.209 (3,24)	91.405 (3,24)
Keuangan, Persewaan dan Jasa Penunjang Keuangan	237.176 (9,20)	245.821 (9,16)	260.082 (9,29)	273.033 (9,26)	287.195 (9,27)	260.661 (9,24)
Jasa-jasa	450.373 (17,46)	459.633 (17,13)	475.669 (16,99)	500.117 (16,96)	525.870 (16,98)	482.332 (17,10)
<b>Total</b>	<b>2.579.283</b> (100,00)	<b>2.682.467</b> (100,00)	<b>2.799.700</b> (100,00)	<b>2.948.793</b> (100,00)	<b>3.097.093</b> (100,00)	<b>2.821.460</b> (100,00)

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Keterangan : ( ) dalam satuan %

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai PDRB sektor pertanian meningkat dari tahun 2005-2009 dengan rata-rata prosentase kontribusi sebesar 41,64%. Sektor pertanian mempunyai kontribusi PDRB yang paling

besar dibanding dengan sektor yang lain, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Grobogan.

Sektor pertanian di Kabupaten Grobogan terdiri dari lima subsektor. Kelima subsektor tersebut antara lain subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Kelima subsektor pertanian memberikan kontribusi yang berbeda terhadap PDRB Kabupaten Grobogan. Besarnya kontribusi masing-masing subsektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai dan Kontribusi PDRB Subsektor Pertanian Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (jutaan rupiah)

Subsektor Pertanian	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
<b>Tanaman Bahan Makanan</b>	<b>937.298</b> (36,34)	<b>979.731</b> (36,52)	<b>1.012.608</b> (36,17)	<b>1.068.441</b> (36,23)	<b>1.120.933</b> (36,19)	<b>1.023.802</b> (36,29)
Tanaman Perkebunan	40.774 (1,58)	41.831 (1,56)	44.652 (1,59)	47.374 (1,61)	49.907 (1,61)	44.908 (1,59)
Peternakan	61.668 (2,39)	64.910 (2,42)	68.925 (2,46)	75.363 (2,56)	79.723 (2,57)	70.118 (2,48)
Kehutanan	30.338 (1,18)	30.718 (1,15)	31.189 (1,11)	31.877 (1,08)	32.802 (1,06)	31.384 (1,12)
Perikanan	4.149 (0,16)	4.255 (0,16)	4.430 (0,16)	4.658 (0,16)	4.814 (0,16)	4.461 (0,16)
Total	1.074.228 (41,65)	1.121.448 (41,81)	1.161.834 (41,50)	1.227.715 (41,63)	1.288.180 (41,59)	1.174.673 (41,64)

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Keterangan : ( ) dalam %

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai PDRB subsektor tanaman bahan makanan mengalami peningkatan dari tahun 2005-2009 dengan rata-rata prosentase kontribusi sebesar 36,29%. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Grobogan.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk mengetahui peranan subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan adalah tingkat laju pertumbuhannya. Adapun laju pertumbuhan PDRB masing-masing subsektor pertanian Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Subsektor Pertanian Kabupaten Grobogan, 2005-2009 (dalam persen)

Subsektor Pertanian	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
<b>Tanaman Bahan Makanan</b>	5,32	4,53	3,36	5,51	4,91	4,73
Perkebunan	3,18	2,60	6,74	6,09	5,35	4,79
Peternakan	7,52	5,25	6,22	9,30	5,78	6,81
Kehutanan	-1,60	1,25	1,53	2,21	2,44	1,17
Perikanan	8,32	2,56	4,10	5,15	3,33	4,69
<b>Total</b>	<b>22,74</b>	<b>16,19</b>	<b>21,95</b>	<b>28,26</b>	<b>21,81</b>	<b>22,19</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan untuk subsektor pertanian pada tahun 2005-2009 mengalami kondisi yang berfluktuatif. Sektor tanaman bahan makanan merupakan subsektor pembentuk PDRB Kabupaten Grobogan yang memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan positif.

Berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan, maka perlu diperhatikan untuk dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjaga eksistensi kontribusi subsektor tanaman bahan makanan, sehingga tetap memegang peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Grobogan. Upaya tersebut bisa dilakukan, salah satunya dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan. Strategi pengembangan ini dapat dirumuskan dengan penelitian menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen. Berdasarkan Pendekatan Tipologi Klassen, komoditi pada subsektor tanaman bahan makanan diklasifikasikan menjadi komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang dan komoditi terbelakang yang selanjutnya dapat dibuat alternatif strategi dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan berbasis komoditi tanaman bahan makanan, dengan

didasarkan pada periode waktu, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

## B. Rumusan Masalah

Berlakunya otonomi daerah memungkinkan setiap daerah untuk mengembangkan potensi yang ada di daerah tersebut secara optimal. Luas wilayah Kabupaten Grobogan adalah 197.586,42 ha. Potensi lahan yang ada di Kabupaten Grobogan sebagian besar digunakan untuk pertanian tanaman pangan, meliputi tanah sawah sebesar 63.928,3 ha (32,35%) dan tanah bukan sawah sebesar 133.658,12 ha (67,65%). Ditinjau dari sisi penggunaan lahan, luas lahan sawah terbesar yang digunakan untuk sawah berpengairan teknis yaitu sebesar 18.351 ha (9,28%), sawah berpengairan setengah teknis sebesar 1.646 ha (0,83%), sawah berpengairan sederhana sebesar 8.005 ha (4,05%), dan sisanya digunakan untuk sawah tadah hujan yaitu 35.926,3 ha (18,19%). Sedangkan lahan kering yang digunakan untuk bangunan/pekarangan adalah sebesar 28.761,155 ha (14,56%), tegal/kebun sebesar 25.496,829 ha (12,91%), hutan negara seluas 71.897,03 ha (36,39%) dan tambak/kolam dan lainnya yang mencapai 7.486 ha (3,79%) dari total bukan lahan sawah Kabupaten Grobogan, hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk dikembangkan (BPS Kabupaten Grobogan, 2010).

Sektor pertanian di Kabupaten Grobogan terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan menghasilkan komoditi terdiri atas tanaman pangan (padi dan palawija), sayur-sayuran, dan buah-buahan. Tanaman pangan yang terdiri atas padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Sayur-sayuran terdiri atas cabe, kacang panjang, kangkung, bayam, tomat, dan terong. Buah-buahan terdiri dari mangga, rambutan, jeruk kandang, durian, jambu biji, papaya, pisang, semangka, jeruk buah. Berikut komoditi bahan makanan beserta nilai produksi subsektor tanaman bahan makanan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Produksi Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (jutaan rupiah)

Jenis Tanaman	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
Padi	933.637 (46,42)	1.243.280 (66,46)	1.350.000 (59,07)	1.388.120 (58,38)	1.493.630 (56,06)	1.281.730 (57,05)
Jagung	506.721 (25,19)	334.731 (17,89)	533.898 (23,36)	667.371 (28,06)	707.931 (26,57)	550.130 (24,48)
Kedelai	202.210 (10,05)	36.007 (1,92)	68.176 (2,98)	172.900 (7,27)	124.121 (4,65)	120.685 (5,37)
Mangga	97.758 (4,86)	85.701 (4,58)	117.932 (5,16)	54.172 (2,28)	145.599 (5,46)	100.242 (4,46)
Pisang	102.564 (5,09)	88.796 (4,74)	77.315 (3,38)	66.301 (2,78)	50.345 (1,88)	77.064 (3,43)
Kacang hijau	68.804 (3,42)	47.218 (2,52)	85.215 (3,72)	49.745 (2,09)	76.857 (2,88)	65.568 (2,91)
Semangka	32.397 (1,61)	13.649 (0,72)	17.055 (0,74)	12.503 (0,52)	22.206 (0,83)	19.562 (0,87)
Ketela pohon	10.300 (0,51)	7.228 (0,38)	17.785 (0,77)	20.591 (0,86)	23.807 (0,89)	15.942 (0,70)
Jambu biji	37.778 (1,87)	5.687 (0,30)	2.949 (0,12)	2.559 (0,10)	3.290 (0,12)	10.453 (0,46)
Ketela rambat	1.125 (0,05)	568 (0,03)	842 (0,03)	780 (0,03)	1.547 (0,05)	9.730 (0,04)
Kacang Tanah	8.552 (0,42)	3.789 (0,20)	5.320 (0,23)	2.472 (0,11)	1.908 (0,07)	4.462 (0,19)
Cabe	4.733 (0,23)	3.882 (0,20)	3.608 (0,15)	2.220 (0,09)	7.070 (0,26)	4.303 (0,19)
Papaya	1.026 (0,05)	1.174 (0,06)	788 (0,03)	656 (0,02)	1.340 (0,05)	997 (0,04)
Durian	87 (0,004)	1.267 (0,06)	861 (0,03)	574 (0,02)	1.746 (0,06)	907 (0,04)
Kacang panjang	1.041 (0,05)	444 (0,02)	735 (0,03)	325 (0,01)	531 (0,01)	615 (0,02)
Kangkung	249 (0,01)	586 (0,03)	658 (0,02)	260 (0,01)	844 (0,03)	519 (0,02)
Terong	699 (0,03)	141 (0,007)	766 (0,03)	431 (0,01)	214 (0,008)	450 (0,02)
Jeruk buah	244 (0,01)	278 (0,01)	386 (0,01)	337 (0,01)	519 (0,01)	353 (0,01)
Tomat	413 (0,02)	269 (0,01)	479 (0,02)	237 (0,009)	246 (0,009)	329 (0,01)
Rambutan	714 (0,03)	52 (0,002)	44 (0,001)	29 (0,001)	91 (0,003)	186 (0,008)
Bayam	81 (0,004)	148 (0,007)	208 (0,009)	143 (0,006)	196 (0,007)	155 (0,006)
Jeruk kandang	29 (0,001)	124 (0,006)	268 (0,01)	227 (0,009)	78 (0,002)	145 (0,006)
<b>Total</b>	<b>2.011.180</b> <b>(100,00)</b>	<b>1.875.030</b> <b>(100,00)</b>	<b>2.285.300</b> <b>(100,00)</b>	<b>2.443.280</b> <b>(100,00)</b>	<b>2.644.120</b> <b>(100,00)</b>	<b>2.255.780</b> <b>(100,00)</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010) (diolah).

Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan (2010) (diolah).

Keterangan : ( ) dalam %

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata tanaman padi mempunyai nilai produksi yang terbesar yaitu 57,02% serta nilai produksi terkecil adalah tanaman jeruk kandang yaitu sebesar 0,01%. Tanaman padi memiliki nilai produksi yang tinggi dikarenakan luas lahan sawah sebesar 63.928,3 ha di Kabupaten Grobogan 59% ditanami padi. Tanaman jagung memiliki nilai produksi tertinggi kedua karena tanaman jagung merupakan salah satu komoditi yang diupayakan secara maksimal oleh Kabupaten Grobogan karena daerah ini sudah terkenal dengan gudang jagung. Nilai produksi tanaman jagung befluktuatif, hal ini dikarenakan adanya revitalisasi lahan hutan yang mengakibatkan dibatasinya alih fungsi lahan hutan untuk ditanami tanaman jagung. Pada komoditi yang lain juga mempunyai nilai produksi yang berfluktuatif. Komoditi jeruk kandang atau biasa disebut jeruk *baby* memiliki nilai produksi terendah karena sedikitnya lahan yang digunakan untuk menanam komoditi ini serta kurangnya pengetahuan petani untuk mengembangkan komoditi ini. Besarnya nilai produksi komoditi di atas dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi dan harga komoditi tanaman bahan makanan pada waktu tertentu. Nilai produksi komoditi yang besar akan berpengaruh terhadap besarnya kontribusi yang diberikan terhadap PRDB sektor pertanian.

Selain itu untuk mengetahui peranan komoditi tanaman bahan makanan dapat digunakan indikator lain yaitu dengan menggunakan laju pertumbuhannya. Adapun laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2005-2009 (dalam persen)

Jenis Tanaman	Tahun					Rata-rata
	2005	2006	2007	2008	2009	
Durian	-86.98	1342.15	-32.04	-33.29	204.02	278.76
Jeruk kundang	229.07	328.12	115.92	-15.07	-65.38	118.53
Kedelai	418.56	-82.19	89.33	153.61	-28.21	110.22
Jambu biji	572.77	-84.94	-48.13	-13.22	28.55	91.00
Kangkung	3.85	135.09	80.47	-60.35	223.44	62.86
Terong	-26.71	-79.75	12.29	-43.72	-50.19	48.25
Ketela pohon	40.54	-29.82	146.05	15.77	15.61	37.63
Mangga	-15.06	-12.33	40.15	-54.02	168.54	24.94
Jeruk buah	12.35	14.05	38.77	-12.82	54.23	21.31
Bayam	-29.59	82.98	-7.06	-30.95	36.81	19.88
Ketela rambat	9.23	-49.44	48.13	-7.34	98.19	19.75
Semangka	76.46	-57.87	24.95	-26.69	77.59	18.89
Jagung	30.49	-33.94	59.50	24.99	6.07	17.42
Cabe	-73.46	-17.97	40.40	-38.45	218.36	16.27
Tomat	83.00	-34.91	65.43	-50.45	3.62	15.88
Kacang hijau	16.34	-31.37	80.47	-41.62	54.49	15.66
Rambutan	0	-92.65	78.19	-33.97	212.95	14.21
Padi	13.96	33.16	8.58	2.82	7.60	13.22
Papaya	-9.56	14.44	-32.82	-16.82	104.26	11.89
Pisang	15.67	-13.42	-12.93	-14.24	-24.06	-9.79
Kacang tanah	3.18	-55.69	40.40	-48.45	-30.41	-16.36

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010) (diolah).

Dinas Pertanian Kabupaten Grobogan (2010) (diolah).

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan ada yang mengalami pertumbuhan positif dan hanya satu yang bernilai negatif yaitu kacang tanah. Komoditi yang memiliki laju pertumbuhan positif berarti memiliki peran penting terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Rata-rata laju pertumbuhan terbesar adalah durian dan rata-rata laju pertumbuhan terkecil adalah kacang tanah. Durian memiliki laju pertumbuhan terbesar karena jumlah produksi durian yang meningkat pada tahun 2005-2009 yaitu 12.600 kg; 104.500 kg; 144.500 kg, 144.500 kg; 237.300 kg. Hal ini dikarenakan jumlah pohon yang menghasilkan juga semakin bertambah yaitu dari 156 pohon pada tahun 2005 hingga 847 pohon pada tahun 2009. Sedangkan tanaman kacang tanah memiliki laju pertumbuhan terkecil karena jumlah produksi kacang tanah yang semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini

dikarenakan lahan yang digunakan untuk menanam kacang tanah semakin sempit, penyempitan lahan ini disebabkan adanya perluasan areal tanam untuk tanaman jagung.

Adanya berbagai komoditi tanaman bahan makanan yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan, maka perlu diketahui peran komoditi tanaman bahan makanan tersebut dalam pembangunan ekonomi daerah yang ditujukan dengan pendekatan Tipologi Klassen yaitu mengklasifikasikan komoditi tanaman bahan makanan dan merumuskan strategi pengembangan. Dengan melihat besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan dari suatu komoditi sehingga dapat diketahui komoditi yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Termasuk klasifikasi apakah komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan.
2. Menganalisis strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan topik penelitian serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. *commit to user*

2. Bagi pemerintah Kabupaten Grobogan, diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan dalam perencanaan pembangunan ekonomi terutama komoditi tanaman bahan makanan.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.



## II. LANDASAN TEORI

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Susilowati (2009) yang berjudul *Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Sukoharjo (Pendekatan Tipologi Klassen)* menyimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor potensial yang berperan penting dalam pembangunan Kabupaten Sukoharjo. Untuk itu pemerintah Kabupaten Sukoharjo harus memilih dan menentukan kebijakan yang tepat dalam pengembangan dan peningkatan sektor pertanian. Dan untuk menentukan kebijakan yang tepat perlu adanya identifikasi sektor pertanian. Dengan menggunakan Tipologi Klassen sektor pertanian Kabupaten Sukoharjo dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan menjadi sub sektor prima, sub sektor potensial, sub sektor berkembang dan sub sektor terbelakang.

Penelitian Erna (2008) yang berjudul *Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Terhadap Sektor Perekonomian Lain di Kabupaten Karanganyar* menyimpulkan bahwa *output* sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar sebesar Rp 862.912.168.519,62 artinya sektor tanaman bahan makan mampu menyediakan *output* untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir sebesar Rp 862.912.168.519,62. *Output* sektor tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, dan tanaman hortikultura. Sektor tanaman bahan makanan menyumbang 5,63 persen dari total *output* sektor tanaman bahan makanan dan sektor perekonomian lain. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *output* sektor tanaman bahan makanan relatif rendah. Hal ini disebabkan karena penerapan teknologi kurang maksimal, seperti penggunaan pupuk kimiawi dan pestisida kimiawi yang melebihi dosis. Sebenarnya penggunaan pupuk dan pestisida kimiawi tersebut dapat memacu peningkatan produksi tanaman, tetapi karena dosis pemakaian yang berlebihan justru menyebabkan penurunan produksi tanaman yang sangat peka terhadap senyawa kimiawi.

*commit to user*

Hasil penelitian Purwanto (2009) yang berjudul *Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan dalam Kerangka Perencanaan Pengembangan Ekonomi Daerah Kabupaten Klaten*, menyimpulkan bahwa strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Klaten, meliputi:

1. Strategi pengembangan jangka pendek merupakan strategi untuk memanfaatkan komoditi prima (padi dan jagung) secara optimal yaitu dengan upaya pengembangan agribisnis tanaman pangan, diversifikasi pasar, penguatan kelembagaan petani, pelibatan pihak swasta sebagai mitra petani, upaya menciptakan peraturan dan kebijakan yang kondusif.
2. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri dua macam alternatif strategi, yaitu:
  - a. Strategi untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi prima, strateginya dengan meningkatkan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan yaitu melalui upaya pemeliharaan tanaman ubi kayu secara intensif; pengembangan agribisnis durian; perbaikan kualitas buah mangga dan rambutan dengan sortasi; penggunaan benih kedelai, cabe rawit, dan cabe besar yang bermutu dari varietas unggul.
  - b. Strategi untuk mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang, strateginya dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan yaitu melalui upaya peningkatan produktivitas pisang, pepaya, nangka, peningkatan kualitas buah melinjo; dan pengamanan produksi kacang tanah.
3. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam alternatif strategi, yaitu:
  - a. Strategi untuk mengembangkan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang, strateginya dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan, yaitu melalui upaya pengoptimalan sumberdaya yang tersedia untuk pisang, melinjo, dan kacang tanah; meningkatkan peranan perlindungan tanaman kacang

tanah, melon, dan semangka; peningkatan kualitas SDM bagi petani melon dan semangka.

- b. Strategi untuk mengembangkan komoditi prima (padi dan jagung), strateginya yaitu melalui upaya pengembangan pembenihan unggul, menjaga kesuburan tanah secara kontinuitas, penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi usahatani.

Penelitian di atas dijadikan sebagai landasan atau referensi dalam penelitian ini dengan alasan yaitu:

1. Dalam penelitian Erna (2008), obyek yang diteliti dalam penelitian di atas adalah tanaman bahan makanan.
2. Dalam penelitian Susilowati (2009) dan Purwanto (2009), adanya kesamaan metode pendekatan analisis, yaitu menggunakan pendekatan Tipologi Klassen.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa pada masing-masing daerah atau kabupaten memiliki hasil analisis yang berbeda-beda pada sektor perekonomiannya terutama pada sektor pertanian dan subsektor pertanian. Hasil penelitian Susilowati (2009) menyimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor potensial yang berperan penting dalam pembangunan Kabupaten Sukoharjo, untuk itu pemerintah Kabupaten Sukoharjo harus memilih dan menentukan kebijakan yang tepat dalam peningkatan dan pengembangan sektor pertanian. Menurut hasil penelitian Erna (2008) menyimpulkan bahwa *output* sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar mampu memenuhi permintaan akhir. *Output* sektor tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, dan tanaman hortikultura. Berdasarkan hasil penelitian Purwanto (2009) dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan komoditi tanaman bahan makanan menjadi komoditi prima, potensial, berkembng, dan terbelakang. Hasil penelitian ini meyakini bahwa di Kabupaten Klaten yang menjadi komoditi prima adalah padi dan jagung. Setelah diketahui klasifikasi

dari komoditi tanaman bahan makanan kemudian ditindaklanjuti dengan merumuskan strategi pengembangannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perlu adanya penelitian terutama subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen agar dapat mengklasifikasikan komoditi menjadi komoditi prima, potensial, berkembang, dan terbelakang yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan merumuskan strategi pengembangan. Selain itu, penelitian-penelitian di atas untuk ke depannya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan gambaran secara komprehensif sehingga akan mempermudah peneliti untuk menentukan perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan berbasis komoditi tanaman bahan makanan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Perencanaan Pembangunan**

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai perencanaan untuk memperbaiki pembangunan sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut. Selain itu digunakan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya swasta secara bertanggungjawab (Arsyad, 2009).

Perencanaan yang dilakukan oleh perencana akan berkaitan erat dengan pelaksanaan program pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan. Perencanaan merupakan tahapan yang penting untuk dilalui dalam sebuah proses pembangunan karena dalam praktiknya pembangunan yang akan dilakukan akan menemui berbagai hambatan baik dari sisi pelaksana, masyarakat yang menjadi obyek pembangunan maupun dari sisi di luar itu semua. Untuk meminimumkan dampak yang ditimbulkan oleh hambatan itulah perencanaan harus dilakukan sebagai tahap penting dalam proses pembangunan (Widodo, 2006).

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilaksanakan dengan

dua cara yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral adalah dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional adalah melihat pemanfaatan ruang serta interaksi berbagai kegiatan di dalam ruang wilayah. Jadi dalam hal ini kita melihat perbedaan fungsi ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dan bagaimana ruang itu saling berinteraksi untuk diarahkan pada tercapainya kehidupan yang lebih efisien dan nyaman. Perbedaan fungsi ini karena perbedaan lokasi, perbedaan potensi dan perbedaan aktivitas utama di masing-masing ruang dimana perbedaan itu harus diarahkan untuk bersinergi agar saling mendukung menciptakan pertumbuhan yang serasi dan seimbang (Tarigan, 2005).

## 2. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) wilayah tersebut (Arsyad, 2009).

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti tinggi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, semakin terbukanya kesempatan kerja sehingga dapat menekan pengangguran, menurunnya jumlah penduduk yang hidup di bawah kemiskinan absolut, pergeseran struktur ekonomi kearah yang lebih modern dan semakin besarnya kemampuan keuangan untuk membiayai administrasi pemerintah dan kegiatan pembangunan (Soekarni dan Mahmud, 2000).

Usaha-usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat

tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya (Suryana, 2000).

### 3. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah merupakan upaya mencapai sasaran nasional di daerah sesuai dengan potensi, aspirasi dan prioritas masyarakat daerah. Selanjutnya, pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada peningkatan perkembangan sektor pertanian dan sektor industri. Peningkatan itu disertai dengan peningkatan penguasaan dan kualitas teknologi, agar dapat memberikan sumbangan yang optimal kepada pertumbuhan produksi daerah. (Maulidiyah dan Nuning, 2000).

Pembangunan daerah pada hakekatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan professional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju, tenteram, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat, dan harga diri. Pembangunan daerah dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik (*good governance*) (Republik Indonesia, 2008).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan

pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2009).

#### 4. Pembangunan Pertanian

Paradigma baru pembangunan pertanian perlu dikembangkan berdasarkan pada pendekatan sistem agribisnis, yaitu lima premis dasar agribisnis. *Pertama*, adalah suatu kebenaran umum bahwa semua usaha pertanian berorientasi laba (*profit oriented*), termasuk di Indonesia. *Kedua*, pertanian adalah komponen rantai dalam sistem komoditi, sehingga kinerjanya ditentukan oleh kinerja sistem komoditi secara keseluruhan. *Ketiga*, pendekatan sistem agribisnis adalah formulasi kebijakan sektor pertanian yang logis, dan harus dianggap sebagai alasan ilmiah yang positif, bukan ideologis dan normatif. *Keempat*, Sistem agribisnis secara intrinsik netral terhadap semua skala usaha, dan *kelima*, pendekatan sistem agribisnis khususnya ditujukan untuk negara sedang berkembang. Rumusan inilah yang nampaknya digunakan sebagai konsep pembangunan pertanian dari Departemen Pertanian, yang dituangkan dalam visi terwujudnya perekonomian nasional yang sehat melalui pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi (Mubyarto dan Awan, 2003).

Pembangunan pertanian di Indonesia sebenarnya telah menunjukkan kontribusi yang sukar terbantahkan, bahwa peningkatan produktivitas tanaman pangan melalui varietas unggul, lonjakan produksi peternakan dan perikanan telah terbukti mampu mengatasi persoalan kelaparan dalam empat dasawarsa terakhir. Pembangunan perkebunan dan agroindustri juga telah mampu mengantarkan pada kemajuan ekonomi bangsa, perbaikan kinerja ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Selama empat dasawarsa terakhir, strategi pembangunan pertanian mengikuti tiga

prinsip penting: (1) *broad-based* dan terintegrasi dengan ekonomi makro, (2) pemerataan dan pemberantasan kemiskinan, dan (3) pelestarian lingkungan hidup. Dua prinsip utama telah menunjukkan kinerja yang baik, seperti diuraikan di atas, karena dukungan jaringan irigasi, jalan-jembatan, perubahan teknologi, kebijakan ekonomi makro, dan sebagainya (Arifin, 2008).

Menurut Kondonassis *et al.* (1991) dalam Naftali (2008) menjelaskan bahwa pembangunan pada sektor pertanian merupakan batu loncatan menuju pembangunan pada sektor industri. Keberhasilan pembangunan industri di negara Jepang dan Taiwan merupakan lanjutan keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan Taiwan merupakan kontribusi yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pertanian. Pemerintah Jepang dan Taiwan juga berhasil dalam membangun budaya kerja sehingga rakyat mereka memiliki produktivitas yang tinggi.

#### 5. Peranan Sektor Pertanian

Menurut Lynn (2003) dalam Naftali (2008), pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar kepada pembangunan. Kontribusi pertanian tersebut adalah:

- a. Meningkatkan persediaan makanan.
- b. Pendapatan dari ekspor.
- c. Pertukaran tenaga kerja ke sektor industri.
- d. Pembentukan modal.
- e. Kebutuhan akan barang-barang pabrikan.

Secara tradisional peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pengalaman sejarah yang dijalankan oleh negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural tentang perekonomian secara cepat yaitu dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih

kompleks. Dengan demikian peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Sektor pertanian memperoleh perhatian yang sangat besar disebabkan keadaan alam dan letak geografis Indonesia yang cocok dijadikan daerah pertanian. Di mana sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam menghadapi perdagangan bebas. Sektor pertanian menuntut produk pertanian yang berkualitas agar mampu bersaing dengan negara lain yang sudah dulu menguasai pasar internasional. Pertanian secara luas harus dijadikan landasan umum program kerja pemerintah mendatang, sehingga ekonomi bangsa bisa di wujudkan dari sektor pertanian. Dalam hal ini sasaran yang dicapai untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yaitu laju pertumbuhan sektoral yang nantinya ditujukan untuk mampu mengimbangi laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, serta perluasan kesempatan kerja guna menekan angka pengangguran (Pratama, 2009).

## 6. Tipologi Klassen

Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) suatu daerah. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Penentuan kategori suatu sektor ke dalam empat kategori di atas didasarkan pada laju pertumbuhan

kontribusi sektoral dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Matrik Tipologi Klassen

Rerata Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Rerata Laju Pertumbuhan Sektoral	$Y_{\text{sektor}} \geq Y_{\text{PDRB}}$	$Y_{\text{sektor}} < Y_{\text{PDRB}}$	
	$r_{\text{sektor}} \geq r_{\text{PDRB}}$	Sektor Prima	Sektor Berkembang
	$r_{\text{sektor}} < r_{\text{PDRB}}$	Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Sumber : Widodo (2006).

$Y_{\text{sektor}}$  = nilai kontribusi sektor ke  $i$

$Y_{\text{PDRB}}$  = rata-rata PDRB

$r_{\text{sektor}}$  = laju pertumbuhan sektor ke  $i$

$r_{\text{PDRB}}$  = laju pertumbuhan PDRB

Hasil pemetaan dari analisis Tipologi Klassen di atas, bila dikaitkan dengan kegiatan perencanaan untuk pengembangan ekonomi daerah di masa mendatang, antara lain dapat dilakukan dengan menentukan strategi pengembangan menurut periode waktu yang dapat dilakukan dalam tiga tahap yaitu prioritas pengembangan ekonomi untuk masa jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks Strategi Pengembangan

Jangka Pendek (1-5th)	Jangka Menengah (5-10th)	Jangka Panjang (10-25th)
- sektor prima	- sektor berkembang menjadi sektor prima - sektor terbelakang menjadi sektor berkembang	- sektor berkembang menjadi sektor prima

Sumber : Widodo (2006).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Pembangunan merupakan suatu perubahan yang disusun secara terencana agar untuk ke depannya diperoleh suatu keadaan yang lebih baik. Pembangunan perekonomian daerah mempunyai peran yang penting dalam

pembangunan nasional karena keberhasilan dari pembangunan perekonomian di tingkat daerah akan turut serta menentukan pembangunan di tingkat nasional. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka setiap daerah memiliki wewenang mengurus, mengembangkan dan mengelola daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki baik dari segi keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitifnya. Hal ini membuat setiap daerah dituntut untuk lebih mandiri sehingga akan berusaha melakukan pembangunan di berbagai segi kehidupan. Dalam hal ini, kerja sama dan peran serta antara pemerintah daerah dan masyarakat daerah tersebut sangatlah diperlukan dalam melihat potensi wilayahnya, mengelola serta memanfaatkannya untuk mencapai tujuan pembangunan.

Pembangunan Daerah Kabupaten Grobogan mencakup dua sektor yaitu sektor perekonomian dan sektor non perekonomian. Di dalam sektor perekonomian dibagi menjadi sektor pertanian dan sektor non pertanian dimana masing-masing sektor tersebut memberikan sumbangan yang beragam bagi Kabupaten Grobogan. Dalam pengelolaannya, sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman bahan makanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Sedangkan untuk sektor non pertanian terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa penunjang keuangan; dan sektor jasa-jasa.

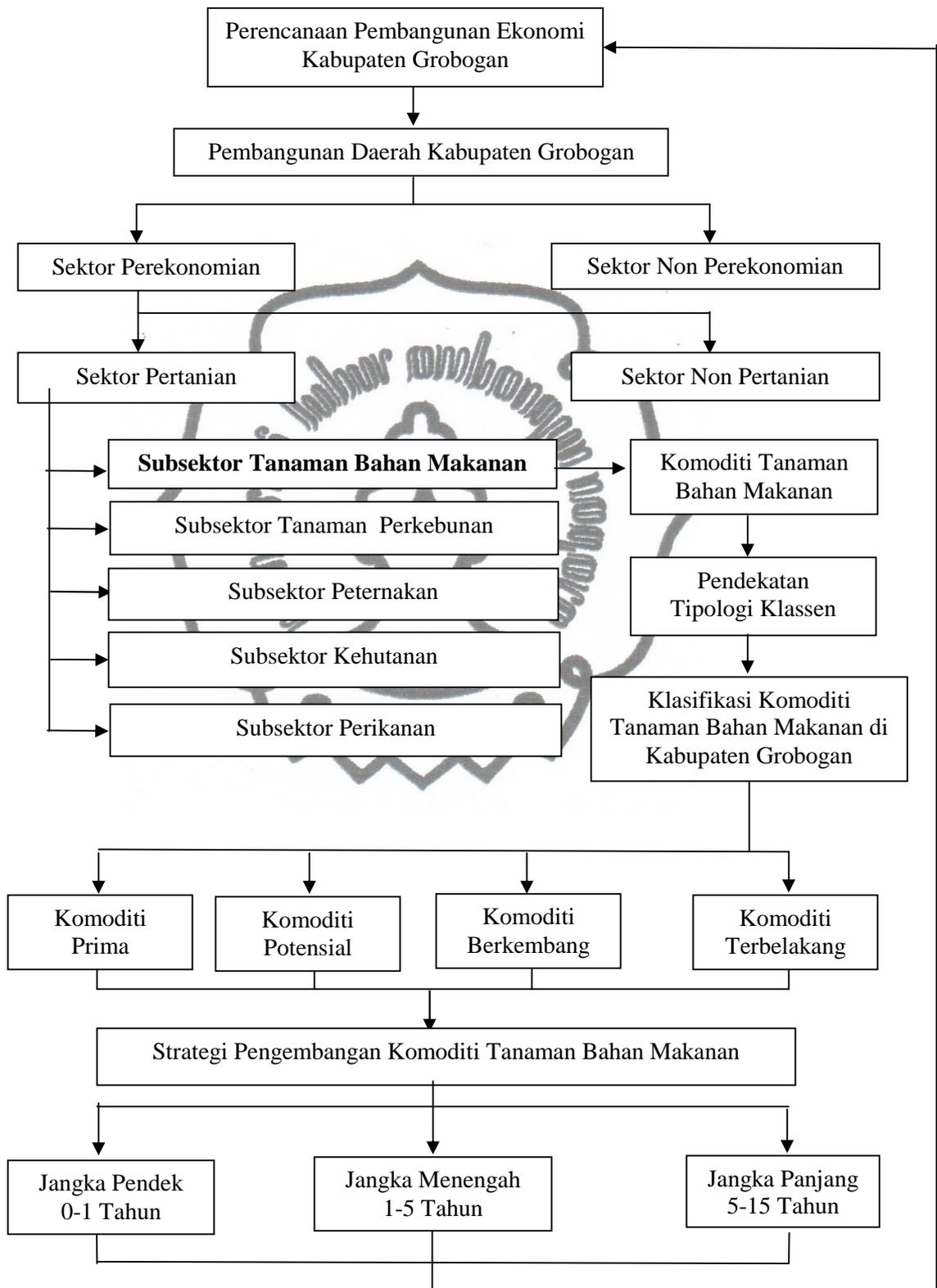
Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menghasilkan jenis komoditi seperti padi, palawija dan hortikultura. Dari komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui besarnya kontribusi melalui perbandingan nilai produksi suatu komoditi terhadap total nilai produksi komoditi pertanian. Selain itu juga dapat diketahui besarnya laju pertumbuhan dari komoditi tanaman bahan makanan dengan melihat selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  pada tahun  $t$  dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  tahun sebelumnya

(tahun  $t-1$ ), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  tahun sebelumnya (tahun  $t-1$ ), dan kemudian dikalikan 100%.

Besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan klasifikasi dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen. Dengan analisis Tipologi Klassen ini, masing-masing komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu komoditi prima, komoditi potensial, komoditi berkembang, dan komoditi terbelakang. Berdasarkan hasil klasifikasi, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan dapat melakukan kegiatan perencanaan untuk pembangunan ekonomi daerahnya di masa yang akan datang yaitu dengan menentukan strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan.

Strategi pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam beberapa periode waktu yaitu periode jangka pendek (0-1 tahun), periode jangka menengah (1-5 tahun) dan periode jangka panjang (5-15 tahun). Gambaran strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini dapat dilihat pada matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan. Dengan adanya strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan.

Gambar alur kerangka pemikiran dalam penelitian *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Grobogan Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen)* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pemikiran dan Kerangka Penentuan Strategi Pengembangan Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan

#### D. Pembatasan Masalah

1. Harga komoditi tanaman bahan makanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga rata-rata komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 di Kabupaten Grobogan pada tahun 2005-2009.
2. Komoditi yang diteliti dalam penelitian ini adalah tanaman bahan makanan meliputi tanaman bahan makanan utama, tanaman sayuran, dan buah-buahan yaitu padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, cabe, kacang panjang, kangkung, bayam, tomat, terong, mangga, rambutan, jeruk kandang, durian, jambu biji, pepaya, pisang, semangka, dan jeruk buah.
3. Penentuan strategi terbagi dalam kelompok terminologi waktu jangka pendek (0-1 tahun), jangka menengah (1-5 tahun), dan jangka panjang (5-15 tahun) dengan mempertimbangkan dinamika kondisi riil Kabupaten Grobogan baik kondisi masyarakat, pemerintahan, maupun perekonomian.
4. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa ketersediaan sumber daya pada 5-15 tahun yang akan datang di Kabupaten Grobogan dalam keadaan normal.

#### E. Definisi Operasional Dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Perencanaan Pembangunan adalah metode yang dibuat secara terencana yang bertujuan untuk memajukan atau meningkatkan perekonomian di suatu daerah. Dalam penelitian ini perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan didasarkan atas kontribusi dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen.
2. Kontribusi adalah peranan atau fungsi suatu kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini kontribusi komoditi tanaman bahan makanan ditunjukkan dengan perbandingan antara kontribusi nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i dengan total nilai produksi komoditi pertanian kemudian dikalikan 100%. Untuk mengetahui besar kecilnya kontribusi komoditi tanaman bahan makanan, maka kontribusi tanaman bahan makanan

tersebut dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Adapun kriterianya adalah:

Kontribusi besar : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih besar daripada kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan

Kontribusi kecil : apabila kontribusi komoditi tanaman bahan makanan i lebih kecil daripada kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan

3. Komoditi adalah suatu jenis barang (produk) yang sering diperdagangkan.
4. Tanaman bahan makanan adalah suatu jenis tanaman yang dibudidayakan yang dapat dijadikan atau dibuat menjadi bentuk lain dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam penelitian ini tanaman bahan makanan meliputi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.
5. Komoditi tanaman bahan makanan adalah komoditi yang berasal dari subsektor tanaman bahan makanan yang dapat diolah menjadi bentuk lain sehingga dapat dikonsumsi. Dalam penelitian ini komoditi tanaman bahan makanan terdiri dari padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan oleh Kabupaten Grobogan.
6. Nilai Produksi Komoditi adalah besarnya hasil jasa dari suatu komoditi yang dibudidayakan. Dalam penelitian ini nilai produksi pada komoditi tanaman bahan makanan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan dan harga komoditi tanaman bahan makanan ditingkat produsen di Kabupaten Grobogan yang dinyatakan dalam Rupiah.
7. Laju Pertumbuhan Komoditi Tanaman Bahan Makanan adalah proses perubahan tingkat kegiatan ekonomi pada komoditi tanaman bahan makanan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dalam penelitian ini yang dimaksud laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan adalah perubahan dari nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i (kemajuan atau kemunduran) yang ditunjukkan oleh selisih antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan i pada tahun t dengan nilai

produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  tahun sebelumnya ( $tahun_{t-1}$ ), hasilnya dibagi dengan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan  $i$  tahun sebelumnya ( $tahun_{t-1}$ ), dikalikan 100%. Untuk mengetahui cepat lambatnya, laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan Kabupaten Grobogan dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan. Kriteria yang digunakan adalah:

Tumbuh cepat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan  $i$  memiliki nilai lebih besar daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan

Tumbuh lambat : apabila laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan  $i$  memiliki nilai lebih kecil daripada laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan

8. Klasifikasi adalah sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau kaidah yang telah ditetapkan dimana membagi/mengkategorikan suatu objek data menjadi beberapa kelas-kelas. Pada penelitian ini, pengklasifikasian dilakukan pada komoditi tanaman bahan makanan dengan alat analisis Tipologi Klassen yang membagi komoditi tanaman bahan makanan menjadi empat kategori yaitu :
  - a. Komoditi prima adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
  - b. Komoditi potensial adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
  - c. Komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki pertumbuhan cepat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
  - d. Komoditi terbelakang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Grobogan.
9. Strategi Pengembangan adalah usaha atau cara (trik) agar suatu hal (objek) dapat mengalami perkembangan yang bersifat lebih baik/maju. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dalam penelitian ini adalah suatu perencanaan untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan yang ada di Kabupaten Grobogan berdasarkan pada kontribusi

dan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dalam jangka waktu tertentu. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan didasarkan pada periode waktu, yang terdiri dari:

- a. Strategi jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu 0-1 tahun
- b. Strategi jangka menengah dilakukan dalam jangka waktu 1-5 tahun
- c. Strategi jangka panjang dilakukan dalam jangka waktu 5-15 tahun.



### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

#### B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Grobogan dengan pertimbangan:

1. Kontribusi sektor pertanian (termasuk subsektor tanaman bahan makanan) terhadap perekonomian Kabupaten Grobogan dalam perkembangannya mengalami peningkatan (Tabel 1).
2. Subsektor tanaman bahan makanan mempunyai nilai kontribusi PDRB yang paling tinggi dibandingkan dengan subsektor yang lain (Tabel 2), namun dalam laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan pada tahun 2005-2009 masih berfluktuatif (Tabel 3).

Oleh karena itu, kondisi yang demikian perlu diperhatikan agar dapat lebih meningkat pada waktu mendatang, yaitu dengan menentukan strategi pengembangan pada sektor pertanian, khususnya pada komoditi dari subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan.

#### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Data sekunder merupakan data yang terlebih dahulu telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti (Surakhmad, 1998).

*commit to user*

Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Grobogan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Grobogan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Grobogan, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Grobogan, serta Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Data sekunder yang digunakan berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Grobogan tahun 2005-2009 ADHK 2000, PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2005-2009 ADHK 2000, jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan, harga komoditi tanaman bahan makanan di tingkat produsen tahun 2005-2009 di Kabupaten Grobogan, indeks harga konsumen dan laju inflasi tahun 2005-2009 Kabupaten Grobogan data Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), Rencana Pembangunan jangka Menengah (RPJM), Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Grobogan, data yang ada pada Grobogan Dalam Angka 2005-2010.

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Nagabiru, 2009). Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan *stake holder* kunci yang memahami topik penelitian di Kabupaten Grobogan terutama Dinas Pertanian yaitu kepala bidang tanaman bahan makanan, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dan petani. Dalam wawancara ini diperoleh informasi mengenai permasalahan serta kebijakan yang ada di sektor tanaman bahan makanan serta masing-masing komoditi tanaman bahan makanan.

#### **D. Metode Analisis Data**

##### **1. Klasifikasi Komoditi Tanaman Bahan Makanan**

Penentuan klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Tipologi Klassen. Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat

digunakan untuk mengklasifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi komoditi berdasarkan dua indikator utama, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi terhadap PDRB.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Tipologi Klassen untuk menentukan klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan. Pendekatan Tipologi Klassen dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan dengan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan.
- b. Membandingkan besarnya kontribusi, yaitu antara nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan terhadap total nilai produksi komoditi pertanian dibandingkan dengan kontribusi PDRB Kabupaten Grobogan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Pengklasifikasian komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan ini dapat diketahui dari Matriks Tipologi Klassen pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks Tipologi Klassen Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan

<b>Kontribusi Komoditi</b> <b>Laju Pertumbuhan Komoditi</b>	<b>Kontribusi Besar</b> (Kontribusi komoditi $i$ $\geq$ Kontribusi PDRB)	<b>Kontribusi Kecil</b> (Kontribusi komoditi $i$ $<$ Kontribusi PDRB)
<b>Tumbuh Cepat</b> ( $r_{\text{komoditi } i} \geq r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Prima	Komoditi Berkembang
<b>Tumbuh Lambat</b> ( $r_{\text{komoditi } i} < r_{\text{PDRB}}$ )	Komoditi Potensial	Komoditi Terbelakang

Keterangan :

$r_{\text{komoditi } i}$  : laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan  
 $r_{\text{PDRB}}$  : laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Grobogan

Hasil dari Pendekatan Tipologi Klassen ini akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan kontribusi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan. Berdasarkan Matriks Tipologi Klassen, komoditi

tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Komoditi prima adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
- b. Komoditi potensial adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
- c. Komoditi berkembang adalah komoditi yang memiliki pertumbuhan cepat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Grobogan
- d. Komoditi terbelakang adalah komoditi yang memiliki laju pertumbuhan lambat dan kontribusi yang kecil terhadap PDRB Kabupaten Grobogan.

## **2. Alternatif Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan**

Berdasarkan hasil klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan dengan Pendekatan Tipologi Klassen, maka dalam merumuskan perencanaan pengembangan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan dapat dilakukan dengan menentukan beberapa alternatif strategi pengembangan. Perumusan strategi pengembangan didasarkan pada data Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), Rencana Pembangunan jangka Menengah (RPJM), Rencana Pengembangan Jangka Panjang (RKJP) Kabupaten Grobogan, data kualitatif yang ada pada Grobogan Dalam Angka tahun 2010, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan ini dapat dianalisis melalui matriks alternatif strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan, yaitu berdasarkan pada periode waktu, meliputi strategi pengembangan dalam jangka pendek (0-1 tahun), jangka menengah (1-5 tahun) dan jangka panjang (5-15 tahun). Matriks strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks Alternatif Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Bahan Makanan di Kabupaten Grobogan

Jangka Pendek (0-1th)	Jangka Menengah (1-5th)	Jangka Panjang (5-15th)
komoditi prima	komoditi potensial menjadi komoditi prima komoditi berkembang menjadi komoditi potensial	komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang
komoditi potensial menjadi komoditi prima	komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang	komoditi prima menjadi komoditi prima

Berdasarkan matriks alternatif strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dapat diketahui bahwa strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan, dimana dapat dijadikan sebagai dasar bagi pemerintah daerah dalam perencanaan pengembangan ekonomi daerah, yaitu dapat dilaksanakan dengan:

a. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Pendek

Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dalam jangka waktu antara 0-1 tahun. Pada strategi pengembangan jangka pendek bertujuan untuk memanfaatkan komoditi prima secara optimal agar dapat menunjang pendapatan daerah. Selain itu juga mengupayakan komoditi potensial dapat menjadi komoditi prima, sehingga komoditi potensial ini dapat dijadikan cadangan/alternatif pengganti bagi komoditi prima. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan.

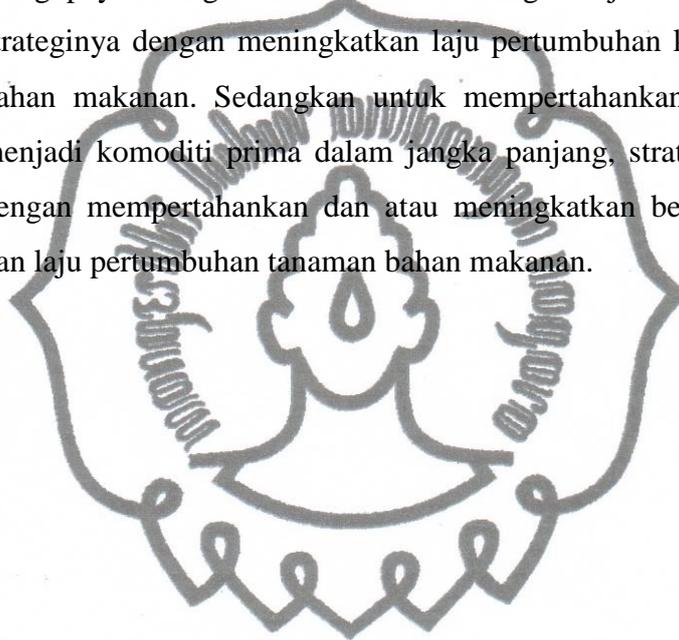
b. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Menengah

Strategi pengembangan dalam jangka menengah dilakukan untuk jangka waktu 1-5 tahun. Pada strategi jangka menengah mengupayakan komoditi potensial menjadi komoditi prima yang dapat ditempuh dengan strategi meningkatkan laju pertumbuhan komoditi. Selain itu, mengupayakan agar komoditi berkembang dapat menjadi komoditi potensial dengan melakukan strategi meningkatkan kontribusi komoditi.

Sedangkan upaya agar komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang dapat dilakukan strategi dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan.

c. Alternatif Strategi Pengembangan Jangka Panjang

Strategi pengembangan jangka panjang dilakukan dalam jangka waktu 5-15 tahun. Pada strategi jangka panjang bertujuan untuk mengupayakan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang yaitu strateginya dengan meningkatkan laju pertumbuhan komoditi tanaman bahan makanan. Sedangkan untuk mempertahankan komoditi prima menjadi komoditi prima dalam jangka panjang, strateginya dilakukan dengan mempertahankan dan atau meningkatkan besarnya kontribusi dan laju pertumbuhan tanaman bahan makanan.



#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam

###### 1. Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari peta Propinsi Jawa Tengah, Kabupaten Grobogan terletak diantara Pegunungan Kendeng yang membujur dari arah barat ke timur. Secara geografis, wilayah Kabupaten Grobogan terletak diantara  $110^{\circ}15'$  BT –  $111^{\circ}25'$  BT dan  $7^{\circ}LS$  -  $7^{\circ}30'$  LS. Jarak bentang Kabupaten Grobogan dari barat ke timur  $\pm$  83 km dan dari utara ke selatan adalah  $\pm$  37 km. Batas-batas administrasi Kabupaten Grobogan adalah :

Sebelah Utara : Kab. Kudus, Kab. Pati, dan Kab. Blora

Sebelah Timur : Kab. Blora.

Sebelah Selatan: Kab. Ngawi (Jawa Timur), Kab. Sragen, Kab. Boyolali, dan Kab. Semarang.

Sebelah Barat : Kab. Semarang dan Kab. Demak

Kabupaten Grobogan mempunyai luas 1.975,86 Km<sup>2</sup> dan merupakan Kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 Kecamatan yaitu Kedungjati, Karangrayung, Penawangan, Toroh, Geyer, Pulokulon, Kradenan, Gabus, Ngaringan, Wirosari, Tawangharjo, Grobogan, Purwodadi, Brati, Klambu, Godong, Gubug, Tegowanu, Tanggunharjo dan 280 Desa/Kelurahan dengan ibukota Kabupaten berada di Purwodadi. Kecamatan terbesar adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19km<sup>2</sup> (9,9%), sedangkan yang terkecil Kecamatan Klambu dengan luas 46,56 km<sup>2</sup> (2,2%).

###### 2. Topografi

Kabupaten Grobogan memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan serta dataran di bagian tengahnya, secara topografi terbagi dalam 3 kelompok yaitu :

*commit to user*

1. Daerah dataran rendah yang berada pada ketinggian sampai 50 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan  $0^{\circ}$  –  $8^{\circ}$  meliputi 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Gubug, Tegowanu, Godong, Purwodadi, Grobogan sebelah selatan, dan Wirosari Sebelah selatan.
2. Daerah Perbukitan berada pada ketinggian antara 50 – 100 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan  $8^{\circ}$  –  $15^{\circ}$  meliputi 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Klambu, Brati, Grobogan sebelah Utara, dan Wirosari sebelah utara.
3. Daerah dataran tinggi berada pada ketinggian 100 – 500 meter di atas permukaan air laut dengan kelerengan lebih dari  $15^{\circ}$ , meliputi wilayah kecamatan yang berada di sebelah selatan dari wilayah Kabupaten Grobogan.

Adapun jenis tanahnya terluas adalah Grumosol kelabu sampai hitam seluas 138.310,20 ha (70,0%) membentang di bagian barat dan timur, dan sebagian kecil adalah Aluvial seluas 3.951,72 ha (2,0%). Grumosol kelabu tua merupakan tanah yang agak netral berwarna kelabu sampai hitam, produktivitasnya rendah sampai sedang dan biasanya untuk pertanian atau perkebunan sehingga cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya komoditi pertanian namun tanah yang tergolong tanah berat ini perlu diperhatikan keseimbangan antara drainase serta aerasi sebab tanah berat sulit untuk meloloskan air sehingga mudah tergenang. Berdasarkan letak geografis dan reliefnya, Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten yang tiang penyangga perekonomiannya berada pada sektor pertanian salah satunya komoditi tanaman bahan makanan.

### 3. Keadaan Lahan dan Tataguna Lahan

Dari hasil laporan Distanbun diperoleh data mengenai luas lahan pada akhir tahun 2009 untuk Kabupaten Grobogan seluruhnya seluas 197.586,420 Ha yang terdiri dari lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah terdiri dari lahan beririgasi teknis, irigasi  $\frac{1}{2}$  teknis sederhana, dan tadah hujan. Sedangkan lahan bukan sawah terdiri dari lahan pekarangan/bangunan, tegalan/ kebun, padang gembala, tambak/kolam,

rawa, hutan negara, hutan rakyat, dan lain-lain (sungai, jalan, kuburan, dll). Tata guna lahan di Kabupaten Grobogan bisa dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
<b>1.</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>63.928,300</b>	<b>32,35</b>
	a. Irigasi Teknis	18.351,000	9,29
	b. Irigasi ½ Teknis	1.646,000	0,83
	c. Irigasi Sederhana	8.005,000	4,05
	d. Tadah Hujan	35.926,300	18,18
<b>2.</b>	<b>Lahan Bukan Sawah</b>	<b>133.658,120</b>	<b>67,65</b>
	a. Pekarangan/Bangunan	28.761,155	14,56
	b. Tegalan/Kebun	25.496,829	12,90
	c. Tambak/Kolam	17,000	0,09
	d. Padang Gembala	0,000	0,00
	e. Rawa	15,000	0,08
	f. Hutan	71.897,030	36,39
	g. Lain-lain	7.471,106	3,78
	<b>Total</b>	<b>197.586,42</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Komoditi tanaman pangan di Kabupaten Grobogan sebagian besar masih ditanam di lahan sawah dengan pengairan tadah hujan, hanya separuhnya yang dikembangkan di lahan sawah dengan pengairan irigasi teknis. Berdasarkan Tabel 10. di atas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Grobogan luas lahan sawah lebih kecil daripada luas lahan bukan sawah. Penggunaan lahan sawah terdiri dari sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan tadah hujan. Luasnya lahan untuk lahan sawah teririgasi menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kabupaten Grobogan banyak digunakan untuk mengembangkan budidaya tanaman bahan makanan yang berupa padi. Lahan sawah di Kabupaten Grobogan sebagian besar adalah lahan sawah tadah hujan yaitu seluas 35.926,300 hektar atau 18,18%. Jagung di Kabupaten Grobogan sebagian juga dibudidayakan di lahan tadah hujan dan sebagian lagi di lahan bukan sawah. Luas lahan bukan sawah adalah sebesar 133.658,120 hektar atau

67,65% dan sebagian besar lahan bukan sawah berupa hutan dengan luas 71.897,030 hektar atau 36,39%. Jagung yang ditanam di lahan bukan sawah yang sebagian besar lahannya bekas kawasan hutan ternyata memberi kesuburan baik. Sehingga banyak lahan hutan yang kemudian dialihfungsikan menjadi lahan jagung karena sifat tanaman jagung yang tidak menuntut banyak air untuk pertumbuhannya sehingga lahan hutan dimanfaatkan oleh petani untuk budidaya jagung. Berbagai komoditi tanaman bahan makanan seperti ketela pohon, ketela rambat, kacang hijau, kedelai, kacang tanah juga dibudidayakan di lahan tegalan/ kebun. Budidaya tanaman pangan tersebut diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Kabupaten Grobogan dan apabila kelebihan produksi dapat digunakan untuk memenuhi permintaan masyarakat di luar Kabupaten Grobogan.

#### **4. Kedaan Iklim dan Curah Hujan**

Iklim merupakan faktor yang penting dalam pengelolaan usahatani. Keadaan iklim di suatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya curah hujan, suhu, ketinggian tempat, sinar matahari, angin dan musim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Program Kehutanan tentang iklim di Kabupaten Grobogan yang terletak di antara Daerah Pantai Utara bagian timur dan daerah Bengawan Solo Hulu mempunyai tipe iklim D yang bersifat 1 s/d 6 Bulan kering dan 1 s/d 6 Bulan Basah dengan suhu minimum 26°C. Daerah Kabupaten Grobogan pada umumnya berhawa panas di mana udara dataran rendah berkisar antara 25°C - 30°C.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Grobogan diperoleh data rata-rata curah hujan tahun 2009 yaitu 1700 mm dan rata-rata hari hujan tahun 2009 yaitu 97 hari. Curah hujan berhubungan erat dengan ketersediaan air. Kabupaten Grobogan termasuk dalam daerah kering dimana intensitas sinar matahari tinggi. Kabupaten Grobogan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau (April-September) dan musim penghujan (Oktober-Maret), dengan curah hujan tahunan pada umumnya normal sampai bawah normal.

## B. Keadaan Penduduk

### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang besar merupakan aset tersendiri bagi keberhasilan pembangunan suatu wilayah, mengingat penduduk merupakan pelaku sekaligus sasaran dari kegiatan pembangunan itu sendiri. Kepadatan penduduk fisiologis dan agraris di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Kepadatan Fisiologis Penduduk Kabupaten Grobogan Tahun 2006-2009

Tahun	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
2006	1.975,86	1.378.461	698
2007	1.975,86	1.378.049	702
2008	1.975,86	1.394.480	706
2009	1.975,86	1.404.770	711

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Kepadatan fisiologis adalah jumlah penduduk yang berada tiap 1km<sup>2</sup>. Berdasarkan data dari Kabupaten Grobogan Dalam Angka Tahun 2010, jumlah penduduk di Kabupaten Grobogan tahun 2009 mencapai 1.404.770 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,74%. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, jumlah keluarga juga mengalami peningkatan dari 407.609 pada tahun 2008 menjadi 412.480 pada tahun 2009, dengan rata-rata anggota rumah tangga 3 orang baik pada tahun 2008 maupun 2009.

Sejalan dengan kenaikan penduduk maka kepadatan penduduk dalam kurun waktu empat tahun (2006-2009) cenderung mengalami kenaikan, pada tahun 2009 tercatat sebesar 711 jiwa setiap kilometer persegi. Jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun tidak diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk di tiap kecamatan. Kepadatan penduduk di kecamatan yang wilayahnya sebagian besar perkotaan mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang wilayahnya masih merupakan daerah pedesaan. Wilayah terpadat tercatat

di Kecamatan Purwodadi, Gubug, dan Godong masing-masing dengan kepadatan 1.662, 1.068, dan 1.009 jiwa/km. Kepadatan agraris dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kepadatan Agraris Penduduk Kabupaten Grobogan Tahun 2007-2009

Tahun	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Petani (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
2007	1.975,86	420.887	213
2008	1.975,86	364.426	184
2009	1.975,86	408.493	207

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Kepadatan agraris adalah jumlah penduduk yang bekerja di bidang/ sektor pertanian yang ada tiap 1 km<sup>2</sup>. Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah petani cenderung menurun setiap tahunnya, hal ini dikarenakan semakin banyaknya penduduk yang memilih bekerja di sektor perekonomian lain seperti industri daripada menjadi petani.

Laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah penduduk semakin bertambah tiap tahunnya. Hal ini akan berpengaruh pada penggunaan lahan, semakin banyak jumlah penduduk maka lahan pertanian akan semakin berkurang. Berkurangnya lahan pertanian ini terjadi karena adanya konversi lahan, yang semula suatu lahan digunakan untuk lahan pertanian akan beralih menjadi pemukiman penduduk.

## 2. Komposisi Penduduk

### a. Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelaminnya dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan komposisi tersebut dapat diketahui *sex ratio*-nya yaitu perbandingan antara laki-laki dan perempuan di wilayah Kabupaten Grobogan. Komposisi penduduk di Kabupaten Grobogan menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Komposisi Penduduk Kabupaten Grobogan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)	Sex Ratio
1.	Laki-laki	695.690	49,52	
2.	Perempuan	709.080	50,48	
<b>Jumlah</b>		<b>1.404.770</b>	<b>100,00</b>	<b>98,11</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Berdasarkan Tabel 13. dapat dilihat bahwa di Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 jumlah penduduk perempuan lebih besar daripada penduduk laki-laki. Penduduk perempuan berjumlah 709.080 jiwa (50,48%) dan penduduk laki-laki berjumlah 695.690 jiwa (49,52%). Berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui bahwa *sex ratio* di Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 adalah sebesar 98,11 yang berarti bahwa untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki – laki di Kabupaten Grobogan.

#### b. Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan non produktif. Komposisi penduduk Kabupaten Grobogan menurut jenis umur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 14. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 14	347.440
2.	15 – 64	955.801
3.	≥ 65	101.529
<b>Angka Beban Tanggungan</b>		<b>46,97</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Dengan mengetahui jumlah dan persentase penduduk di tiap kelompok umur, dapat diketahui berapa besar penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (usia 0-14 tahun) termasuk bayi dan anak (usia 0-4 tahun) dan penduduk

yang dianggap kurang produktif (65 tahun ke atas). Juga dapat dilihat berapa persentase penduduk yang berpotensi sebagai modal dalam pembangunan yaitu penduduk usia produktif atau yang berusia 15-64 tahun. Berdasarkan Tabel 14. diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Grobogan menurut kelompok umur, yang paling banyak adalah penduduk dengan kelompok umur produktif atau penduduk yang berusia antara 15-64 tahun. Berdasarkan persentase tersebut berarti kegiatan ekonomi dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk usia produktif lebih banyak sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan baik.

Berdasarkan jumlah penduduk usia produktif dan jumlah penduduk tidak produktif dapat diketahui Angka Beban Tanggungan. Angka Beban Tanggungan (ABT) merupakan angka yang menunjukkan banyaknya penduduk usia tidak produktif yang harus ditanggung tiap penduduk usia produktif. Berdasarkan perhitungan diperoleh angka beban tanggungan sebesar 46,97 dimana setiap 100 orang kelompok penduduk usia produktif harus menanggung 47 penduduk yang termasuk ke dalam kelompok usia yang tidak produktif.

### **c. Menurut Mata Pencaharian**

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian digunakan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi dan karakteristik daerah dengan melihat mata pencahariaannya yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat juga jenis aktivitas ekonomi penduduk dan jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Karakteristik daerah tempat tinggal juga mempengaruhi jenis mata pencaharian yang dilakukan penduduk di Kabupaten Grobogan. Komposisi penduduk di Kabupaten Grobogan menurut mata pencahariaannya dapat dilihat pada Tabel 15 berikut:

Tabel 15. Komposisi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas menurut Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1.	Pertanian tanaman pangan	380.051	52,73
2.	Perkebunan	15.319	2,13
3.	Perikanan	753	0,1
4.	Peternakan	8.333	1,16
5.	Pertanian lainnya	4.037	0,56
6.	Industri pengolahan	39.233	5,44
7.	Perdagangan	124.609	17,29
8.	Jasa	60.746	8,43
9.	Angkutan	34.387	4,77
10.	Lainnya	53.233	7,39
Total		720.701	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Grobogan sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 56,68%, yang terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertanian lainnya. Hal ini menunjukkan karakteristik Kabupaten Grobogan sebagai salah satu Kabupaten dimana sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian daerah karena sebagian besar penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian.

#### d. Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah tersebut. Tingkat pendidikan penduduk akan mempengaruhi kemampuan penduduk dalam menerima teknologi baru dan mengembangkan usaha di daerahnya. Tingkat pendidikan di suatu daerah dipengaruhi antara lain oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut:

*commit to user*

Tabel 16. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak/Blm Tamat SD	421.937	32,41
2.	Tamat SD	508.783	39,08
3.	Tamat SLTP	224.201	17,22
4.	Tamat SLTA	119.279	9,16
5.	Tamat Akademi/PT	27.640	2,12
<b>Jumlah</b>		<b>1.301.840</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Grobogan (2010).

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa penduduk di Kabupaten Grobogan paling banyak adalah tamatan SD yaitu sebanyak 508.783 orang atau 39,08% dan yang paling sedikit adalah tamatan Akademi/PT yaitu sebesar 27.640 orang atau sebanyak 2,12%. Berdasarkan jumlah penduduk yang berhasil menyelesaikan tingkat pendidikannya hingga tingkat akademi atau perguruan tinggi sebanyak 27.640 orang atau sebesar 2,12% tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Grobogan sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan, walaupun masih ada sebagian penduduk yang tidak/belum tamat SD.

## C. Keadaan Perekonomian

### 1. Struktur Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2005- 2009 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tahun 2000 di Kabupaten Grobogan untuk setiap sektornya diperlihatkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kegiatan perekonomian di Kabupaten Grobogan ditopang oleh sembilan sektor perekonomian, antara lain sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa. Tiga sektor yang memberikan kontribusi

terbesar terhadap PDRB Kabupaten Grobogan pada tahun 2005-2009 yaitu sektor pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; dan jasa-jasa, sedangkan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB Kabupaten Grobogan adalah sektor listrik, gas, dan air bersih. Mengingat sektor pertanian; perdagangan, hotel dan restoran; dan jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kabupaten Grobogan, maka peranan penanaman modal sangat penting. Hal ini terkait dengan masuknya investasi sebagai penggerak ekonomi dalam pembangunan potensi unggulan di Kabupaten Grobogan. Melalui investasi diharapkan dapat membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan sangat penting dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan, hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 yaitu sebesar 41,59%. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran dimana menjadi sektor andalan kedua setelah sektor pertanian dilihat dari kontribusinya pada tahun 2009 sebesar 18,12%. Sementara itu, sektor jasa juga menjadi andalan bagi Kabupaten Grobogan dalam peningkatan ekonomi masyarakat dengan tingkat kontribusi PDRB sebesar 16,98%. Sektor jasa menjadi pilihan yang menarik bagi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan ditengah semakin sulitnya mencari pekerjaan. Salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu Bledug Kuwu. Obyek wisata ini sangat menarik karena merupakan fenomena alam berupa letupan lumpur dingin yang mengandung garam. Letupan ini menjadi lebih besar di musim kemarau sehingga bisa menampilkan pemandangan yang sangat menarik. Obyek wisata alam seperti ini di Indonesia hanya ada di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Selain itu ada juga Kedung Ombo, Waduk Kedung Ombo merupakan obyek wisata menarik untuk wisata air, pemancingan dan camping ground. Peluang investasi pada obyek wisata ini dapat berupa penyediaan penunjang pariwisata, penginapan, rumah makan, arena bermain, perahu wisata, dan olahraga air lainnya. Di samping itu

munculnya kompleks-komplek pertokoan disekitar kompleks obyek wisata dan meningkatnya produksi perindustrian dan pertanian menambah semakin semaraknya sektor perdagangan di Kabupaten Grobogan. Berarti dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Grobogan adalah pertanian yang ditopang oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan jasa-jasa.

## 2. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan nilai pendapatan per penduduk pada suatu wilayah pada suatu tahun. Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan perkapita Kabupaten Grobogan Tahun 2006-2009 dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan Perkapita Kabupaten Grobogan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006–2009

Tahun	PDRB (Jutaan Rupiah)	Penduduk Pertengahan Tahun (Jiwa)	PDRB Perkapita (Rupiah)
2006	2.682.467,18	1.383.003	1.939.596,07
2007	2.799.700,54	1.390.953	2.012.793,06
2008	2.948.793,82	1.390.953	2.119.980,92
2009	3.097.093,25	1.399.683	2.212.710,49

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Grobogan (2010).

Dari Tabel 17 dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan dari tahun 2006-2009. Pada tahun 2006 senilai Rp 1.939.596,07 meningkat pada tahun 2007 sebesar Rp 2.012.793,06 kemudian meningkat pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar Rp 2.119.980,92 dan Rp 2.212.710,49. Dilihat dari pendapatan perkapita Kabupaten Grobogan yang meningkat tersebut maka dapat diketahui bahwa pembangunan wilayah yang dilakukan di Kabupaten Grobogan telah mampu meningkatkan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Grobogan.

#### **D. Keadaan Pertanian**

Sektor pertanian dibagi menjadi enam subsektor, yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2005-2009 atas dasar harga konstan tahun 2000 di Kabupaten Grobogan untuk setiap subsektor pada sektor pertanian diperlihatkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai PDRB setiap subsektor pada sektor pertanian cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2005-2009. Hal ini menunjukkan bahwa potensi masing-masing subsektor pada sektor pertanian di Kabupaten Grobogan cukup baik. Selain itu dari kelima subsektor pertanian menunjukkan bahwa subsektor tanaman bahan makanan memiliki nilai terbesar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, hal ini berarti subsektor tanaman bahan makanan memiliki peranan penting karena memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB sektor pertanian di Kabupaten Grobogan. Keadaan masing-masing subsektor di sektor pertanian Kabupaten Grobogan dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Subsektor Tanaman Bahan Makanan**

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pertanian dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Di Kabupaten Grobogan subsektor tanaman bahan makanan menghasilkan komoditi yang meliputi tanaman pangan (padi dan palawija), Sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada Tabel 18, Tabel 19 dan Tabel 20 dapat dilihat secara jelas jumlah produksi dan nilai produksi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan.

Tabel 18. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Tanaman Pangan (Padi dan Palawija) di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Padi	737.478.000	1.493.626.329.114
Jagung	705.691.000	707.931.473.632
Kedelai	46.341.000	124.121.195.728
Ketela Pohon	28.627.000	23.807.635.756
Kacang Tanah	1.138.000	1.908.318.971
Ketela Rambat	1.354.000	1.547.556.179

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 8).

Jenis komoditi tanaman pangan (padi dan palawija) yang terbesar dihasilkan di Kabupaten Grobogan adalah padi. Hal ini dapat diketahui dari jumlah produksi dan nilai produksi padi pada tahun 2009 yaitu sebesar 737.478.000 kg dan nilai produksi sebesar Rp 1.493.626.329.114. Besarnya jumlah produksi maupun nilai produksi padi didukung oleh keadaan tanah Kabupaten Grobogan yang subur sehingga dapat dimanfaatkan sebagai lahan sawah dan juga didukung ketersediaan air untuk sarana irigasi, sehingga sesuai untuk mengusahakan tanaman padi sebanyak tiga kali dalam satu tahun.

Tanaman palawija yang diusahakan di Kabupaten Grobogan adalah jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang tanah, dan kedelai. Tanaman jagung merupakan tanaman palawija unggulan yang dibudidayakan di Kabupaten Grobogan, tanaman jagung ini memiliki jumlah produksi dan nilai produksi paling besar yaitu 705.691.000 kg dan Rp 707.931.473.632. Hasil tanaman jagung selain untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Tanaman palawija yang produksinya paling kecil yaitu tanaman kacang tanah yaitu sebesar 1.138.000 kg dan nilai produksinya sebesar Rp 1.908.318.971. Hal ini dikarenakan tanaman kacang tanah hanya sedikit diusahakan oleh petani di Kabupaten Grobogan. Tanaman bahan pangan terutama padi, jagung, dan kedelai banyak dikembangkan di Kecamatan Penawangan, Geyer, Toroh, Pulokulon, Godong, Grobogandan Karangrayung.

Kabupaten Grobogan juga memproduksi beberapa jenis sayur-sayuran. Sayuran yang diproduksi antara lain cabe, kacang panjang, kangkung, bayam, tomat, dan terong. Jumlah produksi dan nilai produksi sayuran di Kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Cabe	2.811.100	7.070.345.937
Kangkung	1.109.100	844.183.647
Kacang Panjang	586.300	531.835.237
Tomat	174.200	246.291.923
Terong	280.600	214.965.076
Bayam	427.300	196.797.963

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 8).

Jenis komoditi sayur-sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 adalah komoditi cabe. Hal ini terlihat pada Tabel 20 yang menunjukkan bahwa jumlah produksi komoditi cabe sebanyak 2.811.100 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 7.070.345.937. Tanaman cabe banyak diusahakan oleh petani dikarenakan budidaya tanaman cabai yang mudah serta dapat ditanam di daerah tegalan/ kebun yang pada dasarnya lahan bukan sawah di daerah Kabupaten Grobogan lebih luas daripada lahan sawah, sehingga cocok untuk ditanami tanaman cabe.

Komoditi sayuran yang produksinya paling sedikit pada tahun 2009 adalah terong dengan jumlah produksi 280.600 kg dan nilai produksinya Rp 214.965.076. Rendahnya produksi terong disebabkan tidak banyak petani yang mengusahakannya dan hasilnya banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan petani sendiri. Komoditi sayur-sayuran banyak dikembangkan di Kecamatan Penawangan, Toroh, Kradenan, Purwodadi, Klambu, dan Tanggunharjo.

Komoditi tanaman bahan makanan lainnya adalah buah-buahan juga banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Grobogan. Berbagai jenis

komoditi buah-buahan yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan yaitu mangga, rambutan, jeruk kundang, durian, jambu biji, pepaya, pisang, semangka, dan jeruk buah. Jumlah produksi dan nilai produksi yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Mangga	67.402.200	145.598.534.532
Pisang	24.995.700	50.345.934.317
Semangka	19.234.500	22.206.160.063
Jambu Biji	1.186.000	3.290.559.518
Durian	237.300	1.746.899.023
Pepaya	1.181.900	1.340.133.179
Jeruk Buah	78.400	519.897.415
Rambutan	52.300	91.820.971
Jeruk Kundang	23.400	78.797.592

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 8).

Jenis komoditi buah yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Grobogan adalah mangga yaitu sebesar 67.402.200 kg dan nilai produksinya Rp 145.598.534.532. Produksi komoditi pisang sebesar 24.995.700 kg dan nilai produksinya mencapai Rp 50.345.934.317. Buah-buahan, terutama buah mangga, pisang, dan semangka banyak dikembangkan di Kecamatan Toroh, Kradenan, Purwodadi, Godong, dan Tanggunharjo.

Komoditi buah-buahan di Kabupaten Grobogan yang produksinya paling rendah pada tahun 2009 adalah jeruk kundang, yaitu sebesar 23.400 kg dan memiliki nilai produksi sebesar Rp 78.797.592. Jeruk kundang tidak banyak diproduksi di Kabupaten Grobogan karena sedikitnya lahan yang digunakan untuk menanam komoditi ini serta kurangnya pengetahuan petani untuk mengembangkan komoditi jeruk kundang.

## 2. Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang mengusahakan tanaman perkebunan baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim. Tanaman perkebunan mempunyai peranan sebagai salah satu sumber devisa sektor pertanian. penyedia bahan baku industri sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap luar negeri serta berperan dalam pelestarian lingkungan hidup. Komoditi yang dihasilkan dari subsektor perkebunan antara lain tebu, kapas, tembakau, dan kelapa. Jumlah produksi dan besarnya nilai produksi di kabupaten Grobogan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perkebunan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Tembakau	1.557.460	23.118.195.687
Kelapa (butir)	35.870.000	20.321.354.059
Tebu	9.288.608	18.440.872.271
Kapas	3.185	9.652.311

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 10).

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 komoditi subsektor perkebunan di Kabupaten Grobogan yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah kelapa yaitu sebesar 35.870.000 butir. Hal ini dikarenakan kelapa di produksi di semua kecamatan di kabupaten Grobogan. Komoditi perkebunan lain di Kabupaten Grobogan yang memiliki nilai produksi yang paling besar adalah tembakau, yaitu sebesar Rp 23.118.195687. Walaupun jumlah produksi komoditi tembakau tidak tertinggi akan tetapi nilai produksinya tertinggi. hal ini dikarenakan harga tembakau di pasaran lebih tinggi dibanding dengan komoditi subsektor tanaman perkebunan lainnya.

Komoditi perkebunan yang produksinya paling kecil adalah kapas yaitu 3.815 kg. nilai produksinya juga yang paling kecil yaitu Rp 9.652.311. Hal ini terjadi karena produksinya sedikit dan hanya

dusahakan di beberapa kecamatan. seperti di Kecamatan Toroh, Kradenan, dan Gabus.

### 3. Subsektor Peternakan

Subsektor peternakan di Kabupaten Grobogan dimanfaatkan sebagai sumber protein dalam memenuhi kebutuhan protein hewani penduduk Kabupaten Grobogan (lokal) dan non lokal serta dapat menghasilkan pendapatan bagi penduduk sehingga kesejahteraan penduduk meningkat. Selain itu tenaga hewan dari peternakan dapat digunakan dalam proses pengolahan sawah/lahan. Peternakan di Kabupaten Grobogan komoditi yang diproduksi yaitu daging sapi, daging kambing, daging domb., daging babi, daging ayam sayur, daging itik, telur ayam ras, telur ayam buras, telur itik, telur puyuh, dan susu sapi. Pada Tabel 22 dapat dijelaskan secara rinci mengenai jumlah produksi dan nilai produksi dari subsektor peternakan di Kabupaten Grobogan.

Tabel 22. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Peternakan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Telur Ayam Buras	11.564.015	52.448.837.257
Telur Ayam Ras	7.239.960	37.165.506.123
Sapi	638.629	14.693.233.085
Ayam Sayur	1.270.221	10.160.511.030
Kambing	496.025	9.741.339.525
Telur itik (butir)	4.652.718	1.918.409.269
Kerbau	74.800	1.391.724.735
Susu Sapi	627.109	1.060.135.612
Telur Puyuh (butir)	8.384.950	345.728.364
Itik	22.763	281.569.290
Domba	17.675	225.920.505
Babi	3.074	32.320.538

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 10).

Tabel 22 menunjukkan bahwa komoditi peternakan yang jumlah produksi dan nilai produksinya paling besar di Kabupaten Grobogan pada tahun 2009 adalah telur ayam buras yaitu sebanyak 11.564.015 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 52.448.837.257. Dari hal di atas dapat diketahui

bahwa telur ayam buras merupakan komoditi yang paling besar kontribusinya terhadap pendapatan subsektor peternakan di Kabupaten Grobogan.

Sedangkan untuk komoditi dari subsektor peternakan yang jumlah produksi dan nilai produksi paling terkecil yaitu daging babi. Jumlah produksi daging babi sebanyak 3.074 kg dengan nilai produksi sebesar Rp 32.320.538. Hal ini dikarenakan daging babi jarang dikonsumsi oleh masyarakat umum di Kabupaten Grobogan.

#### 4. Subsektor Kehutanan

Jenis komoditi subsektor kehutanan yang dihasilkan di Kabupaten Grobogan berupa kayu-kayuan yaitu jati, mahoni, sonokeling, dan akasia. Adapun data mengenai jumlah produksi dan nilai produksi dari komoditi subsektor kehutanan dapat dijelaskan secara rinci pada Tabel 23.

Tabel 23. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Kehutanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (m <sup>3</sup> )	Nilai Produksi (Rp)
Jati	2.192	2.259.480.477
Mahoni	1.009	341.145.425
Akasia	821	267.426.710
Sonokeling	254	79.594.277

Sumber : Analisis Data Sekunder (Lampiran 10).

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui bahwa komoditi yang mempunyai jumlah produksi tertinggi yaitu komoditi kayu jati yaitu sebanyak 2.192 m<sup>3</sup> dan memiliki nilai produksi sebesar Rp 2.259.480.477. Hal ini dikarenakan harga jual komoditi kayu jati paling tinggi dibandingkan dengan komoditi lain sehingga diperoleh jumlah produksi dan nilai produksi tertinggi, serta luas areal hutan di Kabupaten Grobogan memungkinkan untuk budidaya komoditi kayu jati.

Adapun fungsi dari hutan di Kabupaten Grobogan sangat beragam yaitu sebagai sebagai tempat berlindung suaka margasatwa, sumber oksigen

bagi manusia, hewan dan tumbuhan di sekitar Kabupaten Grobogan serta juga sebagai penyangga sumber mata air.

### 5. Subsektor Perikanan

Jenis-jenis ikan yang diusahakan pada subsektor perikanan di Kabupaten Grobogan yaitu lele, nila, karper, tawes, gurami, dan lain-lain. Adapun data tentang jumlah produksi dan nilai produksi dari masing-masing komoditi pada subsektor perikanan dapat dijelaskan secara rinci pada Tabel 24.

Tabel 24. Produksi dan Nilai Produksi Komoditi Subsektor Perikanan di Kabupaten Grobogan Tahun 2009

Komoditi	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Lele	90.697	373.961.984
Tawes	35.251	116.277.574
Nila	32.671	94.296.376
Gurami	10.800	64.569.332
Karper	20.000	57.724.818
lain-lain	21.425	53.003.752

Sumber : Analisis data Sekunder (Lampiran 10).

Berdasarkan Tabel 24 menunjukkan bahwa jumlah produksi terbesar pada subsektor perikanan tahun 2009 adalah komoditi lele yaitu sebanyak 90.697 kg dan mempunyai nilai produksi yang tertinggi pula yaitu sebesar Rp 373.961.984. Hal ini dikarenakan budidaya jenis ikan lele ini cukup mudah tidak membutuhkan perhatian khusus dan kebutuhan air untuk perikanan di Kabupaten Grobogan selalu tercukupi. Selain itu jenis ikan nila banyak dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Grobogan dan harganya di pasaran cukup terjangkau oleh masyarakat. Sedangkan untuk jenis komoditi perikanan dengan jumlah produksi terendah yaitu ikan gurami. Hal ini dikarenakan harga jenis ikan gurami cukup mahal.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Grobogan Berbasis Komoditi Tanaman Bahan Makanan (Pendekatan Tipologi Klassen) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Klasifikasi komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan berdasarkan pendekatan Tipologi Klassen terdiri empat klasifikasi komoditi, yaitu:
  - a. Komoditi prima (komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat dan kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan), terdiri dari komoditi padi, jagung, kedelai, kacang hijau, dan mangga.
  - b. Komoditi potensial (komoditi tanaman bahan makanan yang mempunyai laju pertumbuhan yang lambat tetapi kontribusi yang besar dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan), adalah Pisang
  - c. Komoditi berkembang (komoditi tanaman bahan makanan yang memiliki ciri laju pertumbuhan cepat tetapi kontribusi komoditi yang rendah dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan), terdiri dari komoditi Ketela pohon, ketela rambat, cabe, kacang panjang, kangkung, bayam, tomat, terong, rambutan, jeruk kandang, durian, jambu biji, pepaya, semangka, dan jeruk buah
  - d. Komoditi terbelakang (komoditi tanaman bahan makanan yang dicirikan dengan laju pertumbuhan yang lebih lambat dan kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Grobogan), adalah kacang tanah.
2. Strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan, meliputi:
  - a. Strategi pengembangan jangka pendek dilakukan dengan dua macam strategi yaitu: *commit to user*

- 1) Strategi untuk memanfaatkan komoditi prima (padi, jagung, kedelai, kacang hijau dan mangga) secara optimal yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan upaya stabilisasi harga untuk padi dan jagung, peningkatan aksesibilitas petani pada sumber teknologi dan pemasaran, serta melibatkan pihak swasta sebagai mitra petani.
  - 2) Strategi untuk mengupayakan agar komoditi potensial menjadi komoditi prima yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan cara pengadaan evaluasi terhadap program-program peningkatan sektor pertanian yang sudah dilakukan.
- b. Strategi pengembangan jangka menengah terdiri tiga macam strategi:
- 1) Strategi untuk mengembangkan komoditi potensial menjadi komoditi prima, strateginya yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi potensial dengan cara penanganan pasca panen dan pengolahan hasil produksi pisang.
  - 2) Strategi untuk mengembangkan komoditi berkembang menjadi komoditi potensial yaitu peningkatan akses petani terhadap sumber permodalan, peningkatan produksi penggunaan teknologi lain, pengendalian hama terpadu pada cabe, pengolahan hasil produksi komoditi ketela pohon dan ketela rambat, pemeliharaan komoditi pepaya secara intensif, aplikasi teknologi penggunaan pupuk organik, pengumpulan informasi pasar komoditi durian, optimalisasi lahan komoditi jambu biji dan rambutan, dan sosialisasi pengembangan budidaya jeruk kandang dan jeruk buah.
  - 3) Strategi untuk mengembangkan komoditi terbelakang menjadi komoditi berkembang yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya peningkatan produktivitas kacang tanah dan penerapan budidaya pertanian yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP*).

- c. Strategi pengembangan jangka panjang terdiri dari dua macam strategi, yaitu:
- 1) Strategi untuk mengembangkan agar komoditi terbelakang menjadi berkembang, yaitu meningkatkan laju pertumbuhan komoditi terbelakang dengan upaya penyediaan benih yang bermutu pada kacang tanah dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) petani.
  - 2) Strategi untuk mengembangkan komoditi prima (padi, jagung dan pisang), yaitu tetap mempertahankan laju pertumbuhannya yang cepat dan besarnya kontribusi dari komoditi prima dengan upaya pengendalian alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian dan penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai serta pemeliharaan sarana produksi pertanian.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Sebaiknya dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Grobogan, penentuan strategi untuk mengembangkan komoditi tanaman bahan makanan di Kabupaten Grobogan dilaksanakan sesuai dengan hasil klasifikasi yaitu berdasarkan aspek harga dan jumlah produksi komoditi.
2. Berdasarkan hasil klasifikasi berdasarkan aspek harga dan jumlah produksi, maka perlu juga dilakukan analisis berdasarkan aspek-aspek lain selain aspek harga dan jumlah produksi komoditi tanaman bahan makanan seperti aspek biaya, pemasaran, budidaya dan sebagainya
3. Berdasarkan hasil strategi pengembangan komoditi tanaman bahan makanan dengan pendekatan Tipologi Klassen, perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga informasi yang ada dapat lebih dilengkapi dan diperoleh informasi yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan tersebut dapat menggunakan pendekatan analisis lain seperti pendekatan analisis SWOT (*Strength Weakness Oppurtunity and Threatment*) maupun Analisis Hierarki Proses (AHP).

4. Pengaplikasian pengembangan komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Grobogan, hendaknya pertimbangan utama didasarkan pada komoditi-komoditi yang merupakan komoditi prima yang dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu komoditi-komoditi yang menjadi komoditi pendukungnya juga tidak boleh diabaikan. Komoditi potensial yaitu pisang juga perlu diperhatikan mengingat jumlah produksi yang melimpah setiap tahunnya. Hal ini dapat dilakukan dengan usaha pemerintah membentuk kelembagaan tani atau membentuk industri rumah tangga pengolahan pisang yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan petani.

